

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara yang serta studi literatur yang berkaitan dengan komunikasi artifaktual terhadap pembentukan citra diri mahasiswa Manajemen Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Penampilan adalah suatu bentuk citra diri yang terpancar pada diri seseorang dan merupakan sarana komunikasi diri kita dengan orang lain. di samping itu, penampilan dapat menciptakan kesan pada diri kita yang nantinya akan mempengaruhi proses komunikasi selanjutnya. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa lingkungan membentuk individu dalam setiap interaksi sosial dan di mana individu tersebut ingin menempatkan diri di lingkungan sosialnya. Dari setiap interaksi yang dilakukan tentunya akan ada tujuan mengenai apa yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu ingin mengetahui identitas sosial, serta keputusan cara berpakaian dan *make up*, arti simbol berpakaian di lingkungan terdekat..

Pada penelitian ini, peneliti menentukan dan mengambil beberapa mahasiswa Universitas Kristen Maranatha yang terdiri dari mahasiswa dalam satu jurusan yaitu Manajemen untuk dijadikan *key informan*. Di dalam proses pemilihan informan, peneliti telah mempertimbangkan berbagai hal, di antaranya adalah peneliti telah mengetahui bahwa *key informan* yang diambil merupakan orang-orang yang dianggap memiliki *sense* maupun *taste fashion* yang berbeda

juga peneliti memilih informan yang memiliki perbedaan budaya dan agama karena dalam hal itu tentunya akan berpengaruh terhadap menentukan identitas sosial dalam pembentukan citra diri di lingkungan sosialnya seperti lingkungan Manajemen Universitas Kristen Maranatha.

Dalam memperoleh data, peneliti melakukan wawancara secara langsung dan mendalam kepada para *key informan*, serta peneliti juga melakukan observasi secara langsung mengenai cara berpakaian yang biasa *key informan* pakai dalam kesehariannya dan menilai mengenai pakaian tersebut apakah relevan dengan yang diucapkan saat wawancara. Peneliti juga melakukan studi literatur yang berasal dari berbagai buku, serta dari beberapa jurnal dari peneliti terdahulu yang dirasa sesuai dan dapat dijadikan sumber referensi tambahan dalam penelitian ini.

Komunikasi artifaktual merupakan salah satu jenis pesan dari komunikasi nonverbal, komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak, dalam artian komunikasi yang berlangsung melalui cara berpakaian, berdandan, perhiasan, kancing baju, sepatu, dan lain-lain. Dengan kata lain, komunikasi artifaktual ini dianggap sebagai fungsi komunikasi karena dapat mengkomunikasikan maupun mencerminkan diri kita yang sebenarnya melalui simbol-simbol artifak atau pakaian dan juga riasan diri.

Cara berpakaian kita sebenarnya ini akan membangun identitas maupun citra untuk diri kita sendiri yang akan dinilai oleh lingkungan sosial sekitar. Hal ini pun terbukti oleh keadaan cara berpakaian dan merias diri di lingkungan Universitas Kristen Maranatha khususnya mahasiswa Manajemen. Itulah yang

membuat peneliti tertarik untuk meneliti cara berkomunikasi dan pembentukan identitas yang berasal dari cara berpakaian dan merias diri. Dengan berkembangnya *fashion* saat ini tentunya menjadikan mahasiswa Manajemen mengikuti perkembangan yang ada. Berbagai cara untuk mengkomunikasikan identitas maupun citra diri pun sangat banyak dijumpai. Pemilihan *outfit* atau pakaian kali ini sangat dipertimbangkan oleh beberapa mahasiswa dengan berbagai karakteristiknya.

Bagaimanapun juga dalam komunikasi artifaktual ini tidak hanya membahas mengenai cara berpakaian tetapi juga membahas soal pemakaian aksesoris ataupun *make up*. *Make up* di sini memiliki artian merias diri. Tidak hanya wanita yang merias diri untuk menunjang penampilan mereka tetapi pria pun juga merias diri. Hal ini ditujukan karena untuk menunjang penampilan selain dengan cara berpakaian akan terlihat sangat jauh lebih baik ketika mereka merias diri untuk menunjang penampilan mereka. Aksesoris yang dipakai pun juga termasuk cara untuk menunjang penampilan mereka. Hanya saja di setiap orang pasti akan berbeda dalam pemakaian aksesoris yang dikenakan apalagi gender pun menjadi pembeda terhadap cara merias diri maupun pemakaian aksesoris.

Berbicara mengenai komunikasi artifaktual pasti tidak jauh kaitannya dengan interaksi simbolik. Dalam kasus ini, interaksi simbolik berarti memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Manusia bertindak berdasarkan definisi atau penafsiran mereka berdasarkan objek-objek di sekeliling mereka. Pendefinisian atau penafsiran mereka ini dapat hasil dari interaksi sosial atau lingkungan sosial yang ditemui dalam berkegiatan sehari-hari. Bentuk-bentuk

interaksi sosial tersebut akan memengaruhi perilaku manusia maupun tindakannya dalam memilah-milih identitas apa yang akan disampaikan melalui pakaian oleh subjek tersebut.

Pendekatan interaksi simbolik sangat sesuai dengan yang peneliti teliti mengenai komunikasi artifaktual. Karena berbicara mengenai pakaian pasti tidak jauh bagaimana subjek menerjemahkan interaksi sosial maupun lingkungan sosial yang memengaruhinya dalam menentukan identitas dari cara berpakaian. Penerjemahan interaksi sosial ini akan berupa simbol-simbol yang berguna bagi diri subjek. Tentunya, sebagai makhluk sosial akan sangat membutuhkan peran dari lingkungan sosial yang membantunya menafsirkan segala hasil dari interaksi sosial.

Setelah penelitian ini dilakukan seiring berjalannya waktu peneliti menemukan bahwa komunikasi artifaktual merupakan cara dari para mahasiswa Manajemen Universitas Kristen Maranatha untuk menunjukkan citra diri maupun identitas diri yang hasilnya merupakan berasal dari pengalaman interaksi simbolik mereka dan kemudian mereka terjemahkan melalui proses di dalam diri mereka sendiri sehingga muncullah keputusan untuk menampilkan cara berpakaian mereka dalam membentuk dan membangun citra diri mereka sebagai mahasiswa Manajemen Universitas Kristen Maranatha.

4.1 Temuan Lapangan

4.1.1 Identitas sosial sebagai pertimbangan cara berpakaian dan pemakaian *make up* mahasiswa Manajemen Universitas Kristen Maranatha

Pergaulan dan lingkungan dapat membentuk identitas diri pada seseorang.

Dengan adanya interaksi sosial pada lingkungan akan sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku diri kita. Komunikasi yang dihasilkan dari interaksi itu akan menimbulkan pesan pada orang lain. Melalui berpakaian pun pesan yang disampaikan mengenai identitas diri akan cepat berkembang di lingkungan sosial di mana mereka berada.

Identitas sosial merupakan perwakilan dari kelompok di mana subjek tergabung, seperti ras, etnisitas, pekerjaan, umur, kampung halaman, dan lain-lain. Identitas sosial merupakan produk dari perbedaan antara menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu dan bukan anggota dari kelompok sosial yang lain (Samovar, 2010:185). Untuk mengetahui subjek merupakan kelompok sosial tertentu yaitu berasal dari interaksi sosial yang dijalani oleh subjek. Interaksi dan identitas saling memengaruhi melalui perilaku. Sebagai contoh yang sering peneliti lihat di sebuah film, terdapat beberapa jenis kelompok pergaulan ada kelompok kutu buku atau sebutannya *nerds*, adapula kelompok orang-orang populer dengan sebutannya *the populars* dan adapula kelompok orang-orang yang menyukai hal-hal yang berbeda dari kebanyakan orang atau biasa disebut *the hipsters*. Dalam kasus ini, biasanya anak-anak yang tidak masuk ke dalam ketiga kelompok tersebut akan saling mengidentifikasi diri sendiri dan berinteraksi dengan cara mengobrol dengan kawan mereka sehingga sampai pada

tahap mereka akan menemukan identitas sosial mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka melewati tahap interaksi simbolik untuk menentukan identitas sosial mereka.

Hasil data yang didapat di lapangan melalui wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan berbagai pemahaman mengenai identitas sosial sebagai pertimbangan cara berpakaian dan *make up* mahasiswa Manajemen Universitas Kristen Maranatha. Secara umum para informan merasa bahwa lingkungan sosial sangat memengaruhi mereka dalam menyesuaikan dan menentukan jenis pakaian maupun cara merias diri. Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu lingkungan yang berkesinambungan dengan kegiatan interaksi sosial para informan, khususnya di sekitar kampus maupun orang-orang terdekat mereka. Dari pemahaman mengenai interaksi sosial, hasilnya akan mereka terjemahkan melalui identitas yang dikeluarkan bersamaan dengan cara berpakaian maupun cara merias diri mereka.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ternyata peneliti mendapati beberapa pendapat bahwa lingkungan sosial memengaruhi dalam menyesuaikan jenis pakaian maupun riasan yang dikenakan. Lingkungan sosial yang memiliki perbedaan budaya dan agama tentunya akan memengaruhi juga identitas sosial yang terbentuk.

Identitas sosial sebagai pertimbangan cara berpakaian dan merias diri mahasiswa Manajemen Universitas Kristen Maranatha inipun didukung dengan interaksi sosial yang kuat. Hal ini akan diutarakan oleh Ita Desi Mawarni, Nadhira Soraya Nasution, Stevan Tian, dan Alan Dennisa. secara langsung selaku keempat

key informan pada penelitian ini yang sebelumnya akan menjelaskan mengenai seberapa penting atau utama penampilan bagi para *key informan*.

“Penting sih ya, karena melalui penampilan orang akan melihat sedikitnya karakter kita itu seperti apa. Dan ngga harus berpenampilan bagus, tapi ngga nyaman, yang paling penting itu nyamannya bukan *fashionnya*”¹

Dari pernyataan Nadhira di atas menunjukkan bahwa penampilan sangat penting karena melalui berpakaian akan menunjukkan karakter individu. Menurutnya, kenyamanan adalah yang utama dibandingkan *fashion* itu sendiri.

Hal inipun disetujui oleh Alan

“Penting ya. Karena terkadang kita melihat orang saja dari penampilan ya, dia mencirikan seperti apa dan karakternya bagaimana.”²

Dari pernyataan Alan di atas sama seperti yang dikatakan Nadhira bahwa penampilan sangat penting. dengan penampilan maka seseorang akan menunjukkan dirinya yang seperti apa dan bagaimana. Jika menurut Nadhira bahwa *fashion* bukan hal yang penting dalam penampilan melainkan kenyamanan dalam kita berpakaian..

“Penampilan ke kampus ya. Penting sih karena, pasti dilihat orang ya, terus nanti kita bakal dinilai orang juga seperti apa. Sesantai-santainya yang penting kelihatan rapi gitu”³

Berpenampilan pada saat pergi ke kampus memang penting. Ketika seseorang berada di suatu tempat ramai seperti kampus, pastilah penampilan akan dilihat orang walaupun santai yang penting terlihat rapih. Di sini terlihat bahwa lingkungan sosial berpengaruh dalam gaya penampilannya untuk datang ke kampus.

¹ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

² Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 19 Oktober 2015

³ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

“Penting ya, yang penting menyesuaikan aja sih . kita kan mahasiswa ya, kalau ke kampus tujuannya ada kelas kuliah pastikan harus rapih aja gitu, terus harus sopan juga”⁴.

Dengan kata lain, berpenampilan sangat penting tapi tetap tidak melupakan tujuan awal sebagai mahasiswa yaitu belajar. Membedakan pakaian sesuai konteks dan tempat yang dituju, maka berpakaian haruslah sopan sesuai tempat kita berada. Nadhira menambahkan bahwa penampilan menjadi suatu hal yang penting dilihat dari kenyamanan

“Kenyamanan itu yang paling utama sih ya, *fashion* menurut saya tidak penting karena katanya semakin baik *fashion* itu sendiri atau semakin rapih baju yang kita kenakan menjadikan kita sulit bergerak. Dan itu memang benar, jadi saya lebih suka pake kaos dan *jeans* yang enak dipake”⁵

Dari pernyataan Nadhira di atas menunjukkan bahwa kenyamanan adalah yang paling utama dalam penampilan. Masih dalam konteks berpakaian dengan menyesuaikan tempat, karena penampilan nyaman menjadi pendukung dalam menjalani aktivitas perkuliahan. Nadhira menganggap bahwa menggunakan kaos dan *jeans* menjadi pilihan utama dalam kenyamanan. Alan menyetujui pernyataan daripada Nadhira

“Penampilan penting ko tapi ya bukan yang utama, kalau untuk saya paling untuk biar nyaman aja sih jadi biar percaya diri juga kalau ketemu temen, dosen dan di kampus seharian. Tapi balik lagi ke kebutuhan ya. Paling kalau lagi ada acara organisasi atau presentasi gitu pake kemeja, kaya sekarang lagi kuliah biasa pakenya kaos yang berkerah gini (*polo shirt*)”⁶

Dari pernyataan Alan di atas mengatakan bahwa penampilan penting untuk kenyamanan seseorang juga untuk meningkatkan percaya diri ketika

⁴ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

⁵ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁶ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

berkomunikasi dengan orang. Kebutuhan berpakaian dapat dilihat dari kegiatan di kampus, dapat dikatakan kebutuhan berpakaian itu menyesuaikan agenda acara masing-masing orang dalam menjalani kegiatannya di kampus.

Dalam memilih berpakaian setiap orang memiliki standarnya masing-masing. Tetapi untuk pergi ke kampus tidak banyak mahasiswa biasanya memilih tampil gaya di hadapan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil dari para informan mengenai pentingnya penampilan bagi mereka, bahwa hasilnya penampilan untuk datang ke kampus memang penting tetapi bukan hal yang utama. Melainkan kenyamanan dalam berpakaian sangat berpengaruh untuk lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Pada kebanyakan orang pula, penampilan pun akan mendukung di berbagai kegiatan yang sedang kita jalani. Apapun peran yang sedang mereka jalani yaitu sebagai mahasiswa, penampilan yang kita presentasikan di kehidupan sosial pun juga memiliki arti yang sama yaitu menyampaikan identitas diri kita atau mencerminkan siapa diri kita sebenarnya. Sama halnya dengan yang dialami oleh beberapa *key informan* yang menjelaskan mengenai penampilan yang mereka kenakan akan membantu mereka dalam kegiatan perkuliahannya.

“Iya kalau kata aku, soalnya ketika kita berpenampilan rapih maka orang akan melihat diri kita seperti apa, *image* kita, kemudian sedikitnya kelihatan sifat kita gitu. Walaupun belum sepenuhnya terlihat tapi pasti ada gambaran mengenai diri kita..”⁷

Dari pernyataan Ita Desi Mawarni di atas dapat kita lihat bahwa penampilan sangat membantu dirinya dalam menunjukkan citra diri, juga sifat yang dimiliki oleh individu sedikitnya menjadi gambaran orang melihat individu

⁷ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

itu seperti apa. Dengan mempertahankan pemikiran bahwa melalui penampilan juga akan mengkomunikasikan siapa diri kita, sehingga dalam menentukan cara berpakaian maupun riasan pun harus sangat hati-hati agar dampaknya dan penilaiannya pun membuahkan hasil positif.

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang religius, konservatif, modern atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti rumah, kendaraan dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. “Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya” (Mulyana, 2011:394)

Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan dari Stevan Tian.

“Iya sih, tidak menuntut kita untuk selalu rapi. Balik lagi ke kebutuhan kita sebagai mahasiswa. Kalau pergi main bersama teman-teman mungkin bisa pake baju yang lebih santai tapi kalau ke kampus kan ngga”⁸

Berbeda dengan pernyataan dari Alan Dennisa

“Sebetulnya saya sedikit cuek dalam penampilan sih. Kata orang saya rapih, tapi sebenarnya ngga ada tujuan pengen dilihat rapih atau gimana, tapi banyak orang yang bilang kalau saya rapih. Mungkin terlihatnya saya ngerasa pede aja dengan pakaian saya, karena memang begini adanya gitu. Ngga ada tujuan pengen dilihat orang juga sih, malahan bingung orang menilai saya seperti itu. Tapi ya seneng-seneng aja”⁹

Dari pernyataan Alan di atas menunjukkan bahwa menjadi seseorang yang percaya diri dan tampil apa adanya membuat dia menjadi diri sendiri dengan

⁸ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

⁹ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

penampilannya yang sedikit cuek tetapi masih banyak yang memuji. Karena ternyata menjadi diri sendiri akan menjadikan pribadi yang menarik di hadapan lingkungan sosialnya.

Nadhira menambahkan bahwa penampilan bukan hanya sekedar bagaimana berpakaian itu seharusnya tetapi juga dilengkapi dengan bagaimana tutur bahasa, tubuh maupun perilaku kita. Penampilan ibarat sebagai *cover* yang dinilai oleh lingkungan sosial kita tapi juga sebagai penunjang yang bertugas sama seperti tutur bahasa, tubuh maupun perilaku karena sudah merupakan satu paket yang ada di dalam diri kita.

“Memang benar sih penampilan itu ibarat cover saja, ketika kita melihat orang pasti dari penampilannya dulu kan. Tapi setelah ngobrol atau sudah kenal pasti kita semakin tahu lebih dalam orang itu pada saat ngobrol, jadi penampilan boleh jadi cuman penunjang kita aja gitu, selebihnya cara bicara atau perilaku kita akan lebih terlihat ketika ngobrol dan berinteraksi”¹⁰

Menentukan identitas sosial dalam berpakaian pula dipengaruhi dengan interaksi sosial yang terjadi antara subjek dan objek. Pelaku subjek bermula akan menerjemahkan interaksi sosial tersebut di lingkungan sosial untuk menentukan identitas apa yang akan mereka sampaikan.

“Iya sih penampilan penting karena sedikitnya orang akan menilai bagaimana sifat yang itu tadi, apakah orang itu feminim atau tomboy kan kita lihatnya dari penampilan yah”¹¹

Hal ini disetujui oleh Stevan Tian

“Penampilan sedikitnya menunjukkan *image* dari diri kita, kaya saya ke kampus ingin terlihat rapih ternyata orang memandang saya orang yang memikirkan penampilan gitu padahal ngga gitu juga, cuman ingin terlihat

¹⁰ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

¹¹ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada 19 Oktober 2015

rapih dan enak dilihat aja jadi kan kita bisa membedakan, apakah kita orang yang rapih atau cuek kan keliatan yah ”¹²

Jika dilihat bahwa penampilan seseorang dapat mengkomunikasikan karakter individu. Berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang erat kaitannya dengan kita. Tak heran kalau dalam kata-kata Thomas Carlyle, pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of soul*). Pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya. Dalam kata-kata tersohor Eco, “*I speak through my clothes*” (aku berbicara lewat pakaianku). (Subandy,2007:242)

Pakaian yang kita kenakan membuat pernyataan tentang diri kita. Bahkan jika seseorang bukan tipe orang yang terlalu peduli soal pakaian, orang yang bersua dan berinteraksi dengan kita tetap akan menafsirkan penampilan kita seolah-olah kita sengaja membuat suatu pesan. Pernyataan ini membawa kita pada fungsi komunikasi dan nonkomunikasi dari pakaian yang kita kenakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana formal maupun informal.

Nadhira memberikan pernyataan khusus dalam pertanyaan apakah dalam penampilan menunjukkan identitas sosial mereka dalam lingkungan kampus.

“Dari pakaian terutama di Marnat (Maranatha, red.) akan sangat keliatan apakah dia dari kaum *Chinnese*, pribumi ataupun muslim ya. Karena semua nyampur banget sih di sini tuh. Orang *Chinnese* kan pakaiannya gitu kadang aga K-Pop gitu ya, keliatan sih”¹³

Dari pernyataan Nadhira di atas disetujui oleh Ita Desi Mawarni

“Kontras banget sih ya di sini, keliatan beda aja gitu. Misalkan kita ngeliat perempuan yang pake jilbab kita bisa ngeliat dia seorang muslim gitu atau ngeliat orang yang penampilannya aga gitu. Gimana ya, kalau *Chinnese*

¹² Wawancara dengan Stevan Tian pada 19 Oktober 2015

¹³ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

kan pakaiannya kadang pake warna yang tabrakan gitu ya, pake celana *cutbray* gitu. Keliatan banget sih ya kalau identitas sosialnya dari segi budaya”¹⁴

Dapat dikatakan bahwa melalui penampilan akan mengkomunikasikan berbagai pesan salah satunya adalah identitas sosial. Jika dilihat bahwa melalui pakaian dalam lingkungan kampus Maranatha yang dilatarbelakangi oleh agama Kristen tentunya setiap mahasiswa memiliki cara berpakaian yang berbeda. Gaya berpakaian menurut Peoples dan Bailey (dalam Samovar, 2010:304) “secara historis berperan sebagai indikator dari identitas etnis”. Di mana pakaian yang dia pakai menunjukkan identitas sosial dilihat dari segi budaya, dari kebanyakan *Chinnese* memiliki karakter tersendiri dalam berpakaian membuat Ita dan Nadhira memiliki persepsi sendiri mengenai gaya berpakaian tersebut.

“Karena di sini sekolahan Kristen, jadi memang orang kaya saya (muslim) ini minoritas banget. Banyaknya *Chinnese* sih ya kalau di sini atau yang beragama Kristen juga”¹⁵

Pernyataan Alan disetujui oleh Stevan Tian.

“Di sini memang didominasi oleh *Chinnese*, makanya ada geng sendiri gitu. Soalnya yang *Chinnese* punya gaya berpakaian sendiri, mereka juga pasti menganggap hal yang sama bahwa kita pribumi punya gaya berpakaian yang berbeda menurut mereka. Jadi di Marnat (Maranatha, red.) bakalan keliatan banget kalau soal identitas sosial dari segi budaya”¹⁶

Alan dan Stevan menganggap bahwa penampilan dapat menunjukkan identitas sosial mereka dalam lingkungan kampus Maranatha. Terlebih kampus Maranatha merupakan kampus yang dilatarbelakangi oleh agama Kristen dan

¹⁴ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

¹⁵ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

¹⁶ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

didominasi oleh *Chinnese*, maka mereka merasa dalam memasuki lingkungan sosial yang seperti itu pasti adanya perbedaan akulturasi budaya, salah satunya jika dilihat dari penampilan.

Jika dilihat di lapangan memang benar bahwa di lingkungan kampus Maranatha memiliki perbedaan yang cukup kontras, akulturasi budaya dalam penampilan memang terlihat. Di mana kaum *Chinnese* memiliki tipe pakaian yang berbeda dari kaum pribumi. Dilihat dari penampilan, kaum *Chinnese* terlihat berbeda karena mereka memiliki tipe pakaian sendiri, seperti gaya pakaian yang memiliki warna atau corak yang sedikit tabrakan, dengan gaya pakaian K-Pop ataupun adapula yang memiliki gaya pakaian *nerd*. Tentunya hal tersebut membuat para *key informan* memiliki gambaran mengenai perbedaan akulturasi budaya lingkungan sosial di sekitarnya

Seperti yang disampaikan oleh Ita Desi dalam pertanyaan mengenai apakah lingkungan sosial memengaruhi dalam menentukan jenis pakaian maupun riasan yang dipakai.

“Lingkungan iya kalau kata aku, karena gini temen-temen aku kan kebanyakan feminim yah. Terus aku suka jadi keikutan feminim juga karena mereka suka dandan dan baju yang perempuan banget gitu. Tapi kadang-kadang sih ya itu juga, kalau lagi cuek ya pake yang *casual* aja kaya *converse* gitu.”¹⁷

Ita Desi menambahkan bahwa secara tidak sadar lingkungan sosial akan memberi pengaruh besar dalam berpakaian. Karena bagaimanapun dengan adanya komunikasi terus menerus membuat seseorang berubah dengan sendirinya begitupun dalam penampilan. Hal ini disetujui oleh Stevan Tian yang

¹⁷ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

menganggap terkadang ketika dirinya sedikit berbeda dalam penampilan tetapi lingkungan sosial mempunyai gaya pakaian yang sama, dia tidak mau merasa dirinya berbeda sendiri dalam lingkungan sosial tersebut asalkan masih dalam konteks yang nyaman untuk dipakai.

“Mungkin *fifty-fifty* sih, ada yang mempengaruhi ada yang ngga sih. Kadang kita ngerasa bodo amat, kita ngerasa gaya kita gini ya gini aja gitu. Tapi kalau iya juga kalau kita dalam satu kumpulan yang punya penampilan yang sama terus kita sendiri yang beda jadi kita ngerasa pengen sama juga biar bareng gitu. Ya tergantung kondisinya seperti apa asalkan masih nyaman untuk kita”¹⁸

Pernyataan berbeda yang diutarakan Nadhira dan Alan bahwa lingkungan sosial tidak mempengaruhi cara berpenampilan mereka di kampus. Tetapi tidak lupa untuk mengikuti peraturan setiap mata kuliahnya.

“Ngga sih ya, lingkungan ga berpengaruh dalam penampilan aku. Emang aku juga sukanya sama hal yang spesifik sih, jadi belum tentu yang orang lain suka aku bakalan suka dan belum tentu yang aku suka banget tuh orang lain berpikiran yang sama sama aku. Tapi kalau ke lab sih yang harus pake kemeja, jadi ya aku pasti pake kemeja”¹⁹

“Saya gini gini aja sih ya dari dulu, ga pernah berubah juga atau ngikutin jaman. Tapi kalau ke kampus mengharuskan untuk pake kemeja kaya kalau mau presentasi dan ke lab, saya pakai kemeja. Jadi ya menyesuaikan aja”²⁰

Ita Desi menambahkan bahwa lingkungan tempat di mana dia bersosialisasi sangat mempengaruhi tidak dari penampilan saja melainkan dari pola pikir maupun gaya berpakaian sedikitnya akan berubah seiring dengan berjalannya waktu.

¹⁸ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

¹⁹ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 15

²⁰ Wawancara dengan Alan pada tanggal 20 Oktober 2015

“Lingkungan iya kalau kata aku. Soalnya kalau kita berada di lingkungan yang mengetahui *fashion* atau modislah ya, menurut aku sih pasti ngikutinlah ya. Karena gimana pun juga lingkungan berpengaruh besar terhadap diri kita, baik dari dalam maupun dari luar karena merekalah orang yang menciptakan diri kita yang seperti sekarang dan kalau berbicara tentang penampilan pasti lingkunganlah berpengaruh terhadap kita ya”²¹

Dalam modernitas, *fashion* dianggap sebagai unsur pokok identitas seseorang, yang membantu untuk menentukan bagaimana mereka dipahami dan diterima dalam masyarakat. *Fashion* menawarkan pilihan pakaian, gaya, dan citra. Melalui pakaian, gaya, dan citra ini seseorang dapat menghasilkan identitas individual. *Fashion* merupakan ciri penting modernitas yang ditafsirkan sebagai suatu era sejarah yang ditandai oleh inovasi terus-menerus, dengan penghancuran yang lama dan penciptaan yang baru (Berman. 1982). *Fashion* itu sendiri didasarkan atas produksi berbagai citarasa, gaya, busana dan praktik yang baru (Kellner, 1995)

“Ngaruh banget ya, soalnya di mana kita bersosialisasi dengan orang pasti mempengaruhi gaya berpakaian juga, kaya kita masuk lingkungan tertentu pasti kita bakal ngikuti segalanya salah satunya ya penampilan. Ya karena ada interaksi itu yang bikin kita berubah.”²²

Identitas merupakan hal yang dinamis dan beragam. Artinya, identitas itu bukanlah merupakan suatu hal yang statis. Identitas akan berubah menurut pengalaman hidup. Bagaimana seseorang mengidentifikasi ketika berada di sekolah dasar, di sekolah menengah atas serta setelah memasuki universitas. Selama itu seseorang akan memperoleh identitas yang baru dan

²¹ Wawancara dengan Ita Desi pada tanggal 19 Oktober 2015

²² Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

mengesampingkan identitas lama. Misalnya meninggalkan identitas sebagai pelajar sekolah menengah dan menjadi mahasiswa, namun seseorang itu akan mempertahankan identitas regional seperti identitas kampung halaman, negara dan budayanya.

Lagipula, memiliki lebih dari satu identitas dianggap sangat wajar. Misalnya, dalam kondisi dan keadaan tertentu subjek mengidentifikasi dirinya sesuai dengan di mana tempat yang akan ia hadapi. Jika akan berinteraksi dengan lingkungan kampus, ia akan berperilaku selaku mahasiswa pada umumnya dan mengesampingkan identitas yang biasa ia tunjukkan bila ia sedang berada di tempat main dengan kondisi yang santai. Seperti yang kita lihat bahwa identitas diri merupakan gabungan dari berbagai identitas yang terintegrasi, tidak berdiri sendiri, namun bekerja sama tergantung dari keadaan.

Hal tersebut berlaku pula dengan Nadhira yang sangat memperhatikan penampilannya dan identitasnya dengan lingkungan yang akan ia hadapi.

“Aku ga suka *make up*, Misalnya kaya gini aja aku kan penampilannya seperti ini, ke kampus atau main sama temenpun seperti ini, pakai kaos, kemeja, sepatu kets dan ransel. Tapi kalau lagi pergi ke tempat formil seperti mau seminar, atau pergi ke undangan aku pasti memilih lagi busana yang pantas untuk pergi ke tempat itu gitu”.²³

Dengan berbusana yang mencerminkan identitas diri tidak semata-mata menanggalkan siapa diri kita sebenarnya. Bukan berarti hanya karena ingin diterima oleh lingkungan, identitas yang dibentuk menjadi identitas yang bukan sebagai diri sendiri sehingga tidak membuat nyaman dan berperilaku seperti orang lain. Bagi Matthews, “identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri”

²³ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

(dalam Samovar, 2010:184). Hal serupa disetujui dengan tanggapan dari Alan yang mengatakan bahwa ia lebih nyaman dan percaya diri dengan penampilan menjadi diri sendiri ketimbang berpenampilan menjadi orang lain yang menjadikannya tidak percaya diri dan canggung sehingga tidak menghasilkan suatu keadaan yang diharapkannya.

“Kalo saya sih ngga, saya gaya segimana enakya aja. Kalau ngikutin orang lain kayanya ngga ya, kan ga nyaman juga karena beda. Jadi ya mending jadi diri sendiri aja”²⁴

Hal tersebut diperkuat oleh Nadhira

“Terkadang ada sih orang yang terpengaruh oleh lingkungan, memang ada aja malahan banyak gitu transformasi gaya gitu karena kebawa lingkungan. tapi aku ngga karena bagaimanapun juga inilah gaya aku yang seperti ini, orang juga bakal melihat kalau aku memang tampilannya seperti ini”²⁵

Adapun hal ini berkaitan dengan interaksi simbolik mengenai interaksi sosial yang dilakukan oleh subjek.

Tiga premis utama interaksi simbolik,

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprpto dalam Sobur, 2009:199).

Seperti yang telah disinggung di bab sebelumnya, interaksi sosial akan mempengaruhi tindakan manusia. Bermula dari kegiatan yang dilakukan sehari-

²⁴ Wawancara dengan Alan pada tanggal 20 Oktober 2015

²⁵ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

hari pada umumnya, manusia berinteraksi dengan manusia satu dan yang lainnya. Dalam interaksi tersebut setiap tindakan manusia yang lahir berasal dari penilaian dan penyaringan interaksi yang telah dilakukan. Tindakan manusia akan melahirkan simbol yang merupakan makna bagi dirinya sendiri.

Simbol-simbol yang merupakan makna bagi dirinya sendiri yaitu berwujud dalam bentuk identitas sosial. Para subjek dapat memahami maupun menentukan identitas sosial seperti apa yang ingin mereka sampaikan dalam lingkungan sosial mereka yang lebih dahulu telah mereka pelajari. Seperti yang diutarakan oleh Ita Desi mengenai identitas sosial yang ia bentuk sesuai dengan harapannya.

“Iya sih ya, kadang kalau ingin terlihat feminim taunya temen-temen bilang “tumben pake rok” berarti aku terlihat berbeda aja gitu. Tapi itu kalau pake rok kalau lagi main di luar aja, kalau di kampus ya biasa-biasa aja sih selalu pake celana panjang. Kalau di kampus gapernah feminim banget gitu.”²⁶

Pembentukan identitas sosial tersebut berkaitan dengan proses interaksi simbolik. Pada mulanya, subjek akan berhadapan dengan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sosial yang kemudian akan melahirkan simbol-simbol yang berguna bagi diri subjek. Simbol-simbol tersebut akan menghasilkan makna yang mendefinisikan pribadi subjek lalu menerjemahkan untuk subjek terapkan.

Manusia itu adalah makhluk yang dapat mengenal dan memikirkan situasi yang ada, melakukan sesuatu, berefleksi, menegaskan, bereaksi, dan berkreasi. Namun demikian, manusia tidak serta merta memilih akan identitasnya berasalkan dari pemikirannya pribadi tanpa terkaan dari luar. Masyarakat pun memberikan andil akan identitasnya. Ini karena identitas dari interaksi individu dengan

²⁶ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada 19 Oktober 2015

masyarakat. Dengan interaksi itu dia dapat mengetahui identitas mana yang cocok untuk dirinya.

Begitupula yang dijelaskan oleh Nadhira mengenai identitas sosial yang ia sampaikan sebagaimana ia ingin dikenal sebagai mahasiswa yang cuek dalam berpakaian tetapi masih dalam konteks kebutuhan dalam kegiatan perkuliahan berlangsung. Tidak hanya itu pula, pendapat Stevan mengenai identitas sosial yang disampaikan pula sudah ia sampaikan di kehidupan sehari-hari.

“Sebetulnya situasional sih, sesuai kebutuhan contohnya tujuannya ketika ada presentasi kita ingin terlihat rapih didepan kelas dan orang memandang kita memang rapih. Jadi tujuannya tercapai, tetapi ketika sehari-hari sih ngga ada tujuan khusus ya hanya ingin merasa nyaman dalam berpakaian saja. Ngga ada ekspektasi apa apa untuk orang luar ngeliat aku orang yang seperti apa paling orang luar ngeliat saja cuek aja jadinya”²⁷

“Terlihat sih ya, apalagi sama temen-temen yang sering ketemu terlebih mereka yang sering bareng dengan kita pasti lebih tau kita itu orang yang seperti apa”²⁸

“Iya ya karena pingin terlihat juga jadi mahasiswa yang rapih dalam penampilan”²⁹

Disetujui pula oleh tanggapan dari Nadhira dan Ita Desi yang sudah mengetahui identitas apa yang ingin diterapkan melalui cara berpakaian maupun merias diri yang mereka terapkan.

“Ya begini sih, emang pada dasarnya baju ke kampus santai jadi mungkin orang juga ngeliatnya cuek gitu”³⁰

²⁷ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

²⁸ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

²⁹ Wawancara dengan Alan pada tanggal 20 Oktober 2015

³⁰ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 19 Oktober 2015

Nadhira merasa dengan berpenampilan sangat santai atau *casual* orang melihat bahwa dirinya tidak memperdulikan penampilan. Menurutnya cara berpakaian yang dia terapkan sehari-hari merupakan bentuk identitas yang dia tunjukkan.

“Ya menurut aku karena tampilan kasual seperti ini selain menjadi diri aku yang apa adanya, membuat aku lebih nyaman juga sih. Walaupun *trend fashion* semakin berkembang ya, dibilang terlalu mengikuti jaman sih ngga ya, tapi kalau melihat referensi untuk bergaya yang unik suka sih tp untuk menerapkan ke diri sendiri takutnya kan ngga pantes gitu ya, menyesuaikan aja sih ya”³¹

Identitas sosial juga berfungsi sebagai pengacu keberadaan posisi seseorang berada di mana kita. Berada di tingkatan mana kita berada, posisi seperti apa saja yang keberadaannya sama dengan kita dan mana juga yang berbeda. Selera *fashion* seseorang dapat berkembang dari pengalaman mengikuti *trend mode* itu sendiri, tetapi bukan berarti korban mode itu sendiri. Yang paling penting adalah kejujuran terhadap diri sendiri.

Ting-Toomey mengatakan bahwa Manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka (Samovar, 2010:194). Hal ini menunjukkan bahwa dari perjalanan interaksi sampai terbentuknya identitas seorang individu juga akan melahirkan representasi diri individu tersebut. Representasi sosial dari tiap-tiap individu dan identitas adalah berbeda.

Namun, keadaan yang berbeda dialami oleh Alan dan Steven Tian, bisa mengatakan bahwa identitas sosial yang ingin diterapkan tidak sempat terpikirkan

³¹ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

olehnya dan merasa bahwa ia tidak mempunyai identitas apapun yang ingin disampaikan.

“Ngga sih, ngga ada kepikiran juga untuk nunjukin itu”³²

“Ngga juga ya, karena kalau berpenampilan memang begini adanya sih ya tidak ada yang ingin disampaikan secara khusus melalui penampilan”³³

Komunikasi lebih dari sekedar menolong individu untuk mengumpulkan informasi atau untuk memenuhi kebutuhan interpersonal seseorang. Komunikasi juga berperan dalam menentukan dan menjelaskan identitas. Baik secara pribadi, kelompok maupun suatu identitas budaya, interaksi individu dengan yang lainnya menentukan siapa anda, di mana tempat anda dan di mana anda harus setia. Karena identitas merupakan hal yang penting dalam komunikasi antarbudaya. Di mana dalam hal berpakaian di Universitas Kristen Maranatha khususnya Manajemen memiliki gaya berpakaian yang berbeda-beda.

Hasil wawancara kepada Ita Desi dan Steven Tian mendapatkan hasil bahwa identitas sosial yang merupakan representasi diri mereka merupakan hasil dari lingkungan sekitar yang kemudian mereka terjemahkan menjadi identitas diri mereka

“Ya ngaruh banget, karena yang pertama kita pasti ngeliat teman-teman kita berbusana seperti apa walaupun kita sendiri mempunyai ciri khasnya tapi sedikitnya kita mengikuti gaya pakaian mereka tapi ngga hanya berpakaian sih yang berubah ya, di manapun kita bersosialisasi tidak hanya berpakaian aja, cara kita ngomong, cara kita berpikir kadang-kadang terpengaruh oleh lingkungan sosial. Tetapi kalau diliat dari anak Marnat (Maranatha, red.) yang dominan *Chinnese*, itu ngga mempengaruhi kita sih. Maksudnya aku terpengaruhnya sama pribumi lagi gitu”³⁴

³² Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

³³ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

³⁴ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

“Seperti yang udah dijelasin, mempengaruhi iya karena saya tipe orang yang menyesuaikan baik dari karakter orang itu, ataupun cara berpakaian. Apalagi kalau kemana-mana bareng, pastinya kita terpengaruh oleh hal-hal yang tidak kita sadari gitu”³⁵

Penentuan interaksi sosial yang membentuk identitas sosial itu pula berasal dari proses interaksi simbolik. “Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna” (Mulyana, 2001:68). Yang berarti proses interaksi simbolik berarti memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Manusia bertindak berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.

Penafsiran terhadap objek-objek di sekeliling tersebut yang kemudian disebut sebagai proses belajar dan menyesuaikan serta penerapan ke diri mereka sendiri. Melalui lingkungan tersebut, proses yang dilalui setiap orangnya pasti berbeda sesuai dengan lingkungan seperti apa yang membentuk mereka. Manusia tidak akan lepas dari pengaruh-pengaruh yang berada di sekitar mereka.

Tapi berbeda dari pernyataan Alan dan Nadhira yang mengatakan bahwa lingkungannya tidak akan mempengaruhi gaya busana dirinya.

“Ngga sih ya, kayanya mending jadi diri sendiri aja. Lingkungan ngga bikin kita berubah”³⁶

“Ya begitu, kaya gini aku ga pernah dan ga suka *make up* dan ternyata aku juga memiliki teman dekat yang tidak suka *make up* jadi aku berada di lingkungan yang sesuai dengan diri aku. Jadi lingkungan sosial itu sangat berpengaruh pada diri kita. Tapi teman yang feminim juga banyak, tapi lebih nyambung dengan yang sesama cuek juga sih”³⁷

³⁵ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 27 maret 2015

³⁶ Wawancara dengan Alan pada tanggal 20 Oktober 2015

³⁷ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

Kesamaan yang lain antara budaya dan perilaku nonverbal adalah bahwa keduanya dikerjakan menurut naluri dan dipelajari. Walaupun banyak perilaku individu merupakan bawaan (seperti senyuman, gerakan, sentuhan, dan kontak mata). Kita tidak terlahir dengan pengetahuan mengenai dimensi komunikasi yang disosialisasikan dengan pesan nonverbal (Samovar, 2010:298).

Komunikasi nonverbal berupa penampilan adalah hal yang diciptakan oleh diri sendiri melalui lingkungan sosial yang membawa suatu kebiasaan kemudian kita ciptakan melalui penampilan diri. Dengan suatu kebiasaan itu individu akan mempelajari karakter individu lain yang berbeda dengan dirinya. Karakter yang kita ciptakan akan menimbulkan pemilihan mengenai identitas diri pada individu.

Penampilan adalah bagaimana menjadi diri sendiri. Begitupula halnya mengenai identitas yang akan disampaikan pula berkaitan dengan menjadi diri sendiri. Dengan didukung pengalaman empiris dari sekitar yang berupa interaksi, kemudian diterjemahkan melalui proses pemilihan mana yang pas atau sesuai untuk diri sendiri. Apa yang kita kenakan menggambarkan siapa jati diri kita sebenarnya.

4.1.2 Pengambilan Keputusan Berpakaian dan *Make up* Untuk Membangun Citra Diri

Banyak faktor dalam menentukan bagaimana seseorang membangun citra diri. Pengambilan keputusan berbusana dan *make up* tentu saja diawali karena pengalaman empiris dari keempat *key informan*. Pengambilan keputusan ini pun tentu saja melalui pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu yaitu berupa *self image*.

Bagi kaum hawa cara berpakaian dan *make up* sudah dianggap menjadi hal yang wajar dan sudah dikategorikan menjadi penunjang. Bagi kaum lelaki pun cara berpakaian bisa dikatakan menjadi suatu hal yang penting dalam meningkatkan percaya diri. Penampilan yang merupakan bagian dari komunikasi artifaktual ini merupakan komunikasi nonverbal. Walaupun tidak dijelaskan dengan kata-kata, pakaian dan *make up* dapat menunjukkan identitas diri kita. Melalui artifak atau apapun yang kita pakai akan menyampaikan citra diri kita sebagai seseorang yang telah kita tentukan ingin menjadi apa. Pihak lingkungan sosial pun juga menilai mengenai identitas kita.

Untuk menyampaikan identitas sosial yang sesuai dengan harapan kita melalui penampilan, dibutuhkan proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan ini berupa bagaimana penampilan tersebut dibentuk oleh diri subjek, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan mengenai pengaruh perhiasan maupun barang-barang penunjang lainnya yang dikenakannya.

Cara berbusana maupun merias diri adalah bagaimana soal untuk menjadi nyaman dan menjadi diri sendiri. Tentunya dengan menjadi diri sendiri tersebut apa yang kita kenakan haruslah membuat kita percaya diri. Percaya diri itu perlu dan sangat penting untuk mendukung aktivitas keseharian kita.

Berikut ini adalah penuturan dari keempat *key informan* pada penelitian ini, yang memberikan pernyataan mengenai komunikasi artifaktual terhadap pembentukan citra diri mahasiswa Manajemen Universitas Kristen Maranatha.. Peneliti tertarik menanyakan mengenai penggunaan *make up* atau merias diri yang

dilakukan oleh keempat informan baik itu pergi ke kampus maupun ketika berada di luar kampus. Ita Desi menjelaskan bahwa dirinya lebih bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang ada, apalagi pilihan untuk merias diri pun dipilih yang tidak ribet.

“Aku suka sih *make up*, tapi tergantung tempat juga, kalau kampus gini mah yang *simple* aja sih”³⁸

Adapun pernyataan daripada Nadhira, Alan dan Stevan Tian bahwa *bermake up* ke kampus memilih dengan cara yang sederhana terkesan tampil apa adanya. Cara merias diri bagi laki-laki memang terkesan sangat cuek dan apa adanya. Tapi di jaman sekarang sudah mulai berbeda, di mana ada saja para lelaki yang menyukai *make up* layaknya perempuan, seperti memakai pelembab ataupun bedak.

“Paling *parfume* ya kalau cowo terus sebelum berangkat mandi dan cuci muka menggunakan sabun muka, terus *deodoran*, kalau *body lotion* jarang sih itu sih”³⁹

“Saya paling cuman cuci muka pake sabun muka sama sama *parfume* itu gitu doang kalau kampus”⁴⁰

“Tampilan ke kampus dan main sama aja ya, aku ngga pernah pake pelembab dan bedak. Karena di samping ngga ada pelembab dan bedak yang cocok. Karena menurut aku yang menarik dari sisi seseorang itu bukan dilihat dari penampilan saja, sikap dan perilaku yang baik pun itu juga berpengaruh untuk penampilan. Kalau orang yang baik hatinya atau bisa bergaul dengan siapa atau *humble* ya, itu menurut saya lebih menarik ya dibandingkan penampilan dari luar”⁴¹

³⁸ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

³⁹ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober Maret 2015

⁴⁰ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

⁴¹ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

Bagi Nadhira penampilan bukan hanya sekedar bagaimana berpakaian itu seharusnya tetapi juga dilengkapi dengan bagaimana tutur bahasa, tubuh maupun perilaku kita. Penampilan ibarat sebagai *cover* yang dinilai oleh lingkungan sosial kita, tetapi juga sebagai penunjang yang bertugas sama seperti bagaimana menunjukkan *personality* kita seperti tutur bahasa, tubuh maupun perilaku karena sudah merupakan satu paket yang ada di dalam diri kita.

Menentukan identitas sosial dalam berbusana pula dipengaruhi dengan interaksi sosial yang terjadi antara subjek dan objek. Pelaku subjek bermula akan menerjemahkan interaksi sosial tersebut di lingkungan sosial untuk menentukan identitas apa yang akan mereka sampaikan.

Penampilan dan merias diri meningkatkan kepercayaan diri pemakainya tetapi dengan catatan jika penampilan yang dikenakan dapat membuat pemakainya nyaman. Keempat informan yang peneliti teliti setuju bahwa dengan merias diri dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

“Betul ya, Aku sudah belajar mengenal *make up* itu di semester 4 ya. Selain pingin terlihat seger dan enak diliat aja gitu. Jadi buat Aku nyaman dan bikin percaya diri juga ”⁴²

“Paling pelembab sih ya kalau aku”⁴³

“Kadang sih, cuci muka aja kalau udah siang dan ngerasa cuaca panas gitu. Biar seger lagi”⁴⁴

“Nggak sih ya kalau pelembab, ngapain cowo pake pelembab”⁴⁵

⁴² Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

⁴³ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁴⁴ Wawancara dengan Steven Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

⁴⁵ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

Seperti yang sudah dijelaskan oleh para informan, menjaga penampilan memang sangat penting. Tujuan dari keempat informan di atas mengenai seberapa sering mereka memperbaiki riasan yaitu agar terlihat segar di mata lingkungan sosialnya. Maksudnya yaitu dengan keadaan sehari-hari berada di kampus kemudian bertemu banyak orang dan dosen sangat tidak mungkin bila berpenampilan asal-asalan, artinya jika seseorang memiliki kepribadian yang memang tidak menyukai *make up* bukan berarti dia tidak mau merias dirinya dengan baik yang bertujuan untuk membuat dirinya lebih nyaman dan percaya diri. Dari hal tersebut menimbulkan bahwa mahasiswa Manajemen Universitas Kristen Maranatha sangat peduli dengan penampilan tidak terlepas dari rasa kenyamanan yang dimilikinya. Terlebih mereka sangat mengerti komunikasi nonverbal yang dimiliki setiap orang sangat berpengaruh di lingkungan sosialnya.

Komunikasi yang efektif itu berarti komunikasi yang dapat berjalan secara dua arah. Jika pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima maka komunikasi yang sedang berjalan dianggap menjadi komunikasi yang efektif. Begitupula dengan komunikasi nonverbal yang berupa menyampaikan pesan lewat penampilan, hukum komunikasinya masih sama. Perbedaannya hanya saja tidak melalui lisan, tetapi dapat dirasakan ketika mendapat penilaian dari orang-orang di sekeliling kita.

Penilaian orang di sekeliling informan pun menjadi perhatian juga bagi para informan. Karena bentuk penilaian itu para informan pun semakin memperhatikan penampilan dan riasan mereka.

Selain peneliti melakukan wawancara, peneliti pun melakukan observasi kepada para informan. Perbedaan yang dimiliki oleh Nadhira dan Ita Desi dalam berpenampilan sangatlah unik di mana jika dilihat Ita Desi memiliki rambut panjang terurai, memakai baju feminim, sangat peduli dengan penampilannya baik itu model baju yang *trendy* ataupun dari segi warnanya. Berbeda dengan Nadhira dengan berpakaian kasual, memakai kaos, celana *jeans*, sepatu kets dan ransel yang berpakaian tomboy atau sedikit cuek dan tampil apa adanya dalam penampilan.

“Kalau rambut sih aku lebih suka digerai yah, apalagi kalau abis keramas. Mungkin karena udah terbiasa juga dan ngerasa lebih nyaman aja”⁴⁶

“Kalau aku lebih suka diiket sih ya, karena aku *hareudangan* orangnya, terus lebih enak aja *simple*.”⁴⁷

Pernyataan yang dikemukakan oleh Alan dan Stevan Tian bahwa mencukur rambut dapat memberikan rasa percaya diri dalam penampilan

“Kalau laki-laki sih rambut rapih juga penampilan ya, gondrong dikit langsung cukur ya, biar lebih rapi juga. Paling jenggot yah, tapi berhubung memang suka pake jenggot jadi lagi ngga dicukur sih . kan pakai jenggot juga sunnah rosul juga kan terus merasa percaya diri aja.”⁴⁸

“Cukur rambut suka, tapi kalau pake *pomade* ngga sih ya. Paling diatur sendiri aja pake tangan biar lebih rapih atau di sisir gitu kalau ada”⁴⁹

Alan dan Steven setuju bahwa rambut juga dapat menunjang penampilan mereka, rambut rapih dapat menunjukkan kesan tersendiri bagi orang yang melihatnya. Lalu, ketika rambutnya rapih dirinya merasa percaya diri. Alan

⁴⁶ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

⁴⁷ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁴⁸ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

⁴⁹ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

merasa dia memelihara jenggotnya untuk kebutuhan penampilan, terlebih dirinya mengatakan bahwa menjaga jenggot merupakan sunnah Rosul.

Peneliti menanyakan apakah pernah mengalami proses menyesuaikan diri dalam hal berpakaian. Hasilnya adalah sebagian dari mereka pernah mengalami proses tersebut dikarenakan lingkungan di sekitar mereka.

“Dulu sih dari sma bener-bener cuek banget ngga kaya sekarang, dulu pakai pake celana *jeans* tuh robeknya tuh dari paha smpe ke dengkul, terus baju dan kaos pake kerahnya yang udah sobek. Jadi dulu tuh bener-bener *don't care* banget. Dan aku tipe orang yang kalau pake baju makin kumel atau lusuh tuh makin dingin dan enak buat dipake. Nah dulu pertama kali masuk Marnat (Maranatha, red.) gitu, soalnya dari sma kan ga ada yang ngelarang2 kan setelah lepas pake seragam terserah aku pake pakaian kaya gimana. Nah dulu sempet kaya gitu, dan awal awal kuliah ada dosen yang memang ga cocok dia gasuka dengan cara berpakaian aku yang kaya gini, sempet aga sensi dan disalah salahin gitu dan juga ada masalah juga jadi dicap negatif juga kan sama dosen. Tapi jadi ngerti, ternyata ada orang yang emang ngga suka sama pakaian yang ngga *polite*, ada banyak orang yang sensitif jadi mulai sekarang gua kayanya harus lebih *polite* deh kalau berpakaian, jadi sekarang rada normal dikit. *Jeans* udah ga sobek pake kaos juga udah ga sobek. Gitu sih”⁵⁰

Dari pernyataan Nadhira tersebut menjelaskan bagaimana dirinya mengalami proses dalam menyesuaikan diri dalam berpakaian, terlebih saat cara berpakaian dirinya tidak diterima di lingkungan sosialnya dikarenakan memakai baju yang dia sukai yaitu celana atau bajunya yang sobek. Ternyata dengan cara berpakaian tersebut membuat salah seorang lingkungannya terlebih dosen yang merasa tidak nyaman dengan cara berpakaian Nadhira yang kurang sopan dalam lingkungan perkuliahan. Dirinya merasa harus merubah cara berpakaian demi diterima di lingkungan sosialnya. Hal tersebut menjadikan dirinya menyadari bahwa berpakaian sopan sangat penting dalam menentukan citra seseorang.

⁵⁰ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

“Suka sih menyesuaikan, karena temen-temen aku hampir semua feminim ya. Mungkin dulu awal kuliah pasti cuek-cuek gitu ya, Kadang kalau kita cuek sendiri suka ngerasa beda aja gitu. Jadi kadang aku setengah feminim setengah *casual* gitu“⁵¹

“Penyesuaian diri iya pasti ada, istilahnya kalau saya berpenampilan cari aman sih ya. Jadi ya yang diterima sama banyak orang aja, yang sah-sah aja. Kalau dilihat dari waktu awal kuliah, secara tidak disadari kita pastinya ngikutin perkembangan jaman ya, jadi pasti bedalah”⁵²

Menurut Ita Desi dan Steven Tian menganggap bahwa lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dalam cara berpakaian. Mereka merasa ada penyesuaian yang secara tidak sadar dilakukan dalam merubah cara berpakaian. Untuk diterima di lingkungan sosialnya mereka merubahnya tapi dengan menyesuaikan karakter pribadi. Berbeda halnya dengan Alan Dennisa yang merasa bahwa tidak pernah menyesuaikan diri dengan lingkungan karena dirinya lebih nyaman menjadi diri sendiri, dan gaya berpakaian yang tidak pernah berubah.

“Menyesuaikan ngga pernah sih, karena dari dulu gini gini aja”⁵³

Ketika peneliti menanyakan arti kesopanan bagi keempat informan dan hasilnya mereka cukup mengetahui kesopanan dalam berpakaian terlebih lingkungan akan melihat sopan itu sendiri sebagai pandangan yang positif.

“Arti kesopanan sendiri sih, kalau definisi Islam kalau perempuan kan harus tertutup auratnya, bahkan rambut aja termasuk aurat juga kan. Jadi kalau gitu, kita harus hidup di arab dong yang keliatan cuman mata aja. Sementara di Indonesia yang kondisinya tropis kan ga bisa kalau hidup seperti itu. Jadi menurut gua kesopanan ngga harus dilihat dari segi agama aja sih kesopanan juga dilihat dari sisi kenyamanan itu sendiri dan menyesuaikan tempat. Yang penting sih kesopanan itu di mana kita

⁵¹ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

⁵² Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

⁵³ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

menutupi anggota-anggota tubuh yang “sakral” untuk perempuan, seperti kalau pake baju tidak yang *slack* terlalu lebar, baju yang ketat atau celana yang terlalu hipster kalau duduk bagian belakangnya keliatan dan celana pendek yang bener-bener hotpans. Gitu sih”⁵⁴

Nadhira menyatakan bahwa kesopanan memiliki pandangan yang berbeda jika dilihat dari segi agama, bahwa wanita memang wajib menutup auratnya bahkan harus memakai cadar seperti orang arab, terlebih wanita memakai cadar di arab adalah kebudayaan yang ada sejak lama. Berbeda dengan kondisi di Indonesia bahwa wanita muslim di Indonesia tidak diwajibkan memakai cadar bahkan pemakaian cadar menjadi suatu hal yang kontroversial di masyarakat. Nadhira mengetahui betul kesopanan dalam berpakaian. Hal ini disetujui oleh Steven Tian.

“Kesopanan itu sama sama bisa menghargai satu sama lain, di mana bisa menjaga norma-norma yang ada di masyarakat, berarti dia sopan. contohnya kaya ngantrilah ibaratnya terus ada orang yang mau duluan sebetulnya kan ngga boleh ya, itu gak sopan. Nah kita tau ya dia ngga sopan. Tapi kalau disangkutpautin dengan penampilan, sopan itu berarti ya menyesuaikan ya, ngga mungkin kita pakai baju lekbong ke kampus, walaupun tergantung penilaian orang sih ya tapi alangkah baiknya kalau dilapis sama kemeja atau tangan panjang gitu, kalau sopan sih gitu ya maksudnya kita harus lebih menutupi bagian bagian badan tertentu.”⁵⁵

Kesopanan menurut Stevan yaitu bagaimana dia dapat menjaga norma-norma masyarakat dan melalui pakaian pun lingkungan akan menilai sopan atau tidaknya seseorang.

“Kesopanan menurut aku adalah tergantung dia menunjukkan yang seperti apa gitu., misalnya memakai baju yang maaf ya kaya kelihatan bagian dada atau pakai hotpants yang ketat. Kayanya itu bakal menjadi pusat perhatian ya apalagi di tempat umum apalagi tempatnya ke kampus pasti

⁵⁴ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁵⁵ Wawancara dengan Steven Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

jadi kurang sopanlah. Memakai baju yang lebih tertutup orang bakalan melihat kita lebih positif ko ketimbang dengan berpakaian terbuka”⁵⁶

“Kalau buat cowo sih kemana-mana pake celana panjang yah. Sama pake sepatu, jadi biar enak aja dilihat orang”⁵⁷

Jika dilihat keempat informan mengetahui betul cara berpakaian yang sopan dilihat dari lingkungan tempat mereka berada. Mereka menyadari bahwa pakaian juga sebagai bentuk komunikasi dan melalui pakaian dapat memiliki suatu fungsi kesopanan (*modesty function*), di mana pakaian dapat membantu mereka menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh. Ketika peneliti menanyakan apakah pakaian yang dikenakan masih dikatakan sopan mereka masih dalam berpakaian sopan dalam menghargai lingkungan sosial mereka.

“Masih dikatakan sopan sih, karena selalu pake celana panjang dan sepatu”⁵⁸

“Masih sopan sih ya, karena udah tau dan sadar mana yang pantas atau tidak dipakai di badan kita”⁵⁹

“Kadang sopan kadang ngga sih, tapi untuk pergi ke kampus aku berusaha selalu sopan. Tapi, ketika mau manggung di tempat yang panas aku pake celana pendek, berarti itu keliatan pahanya ya. Aku ga sopan sih itu. Tapi kan konteksnya sedang dalam acara hiburan, bukan di tempat formil”⁶⁰

“Sopan dan yang udah dijelasin tadi, nyari aman disesuaikan dengan norma masyarakat.”⁶¹

Mereka dapat mengartikan setiap penampilan yang mereka tunjukkan dengan berpakaian sopan di hadapan lingkungan sosialnya. Menyesuaikan tempat yang mereka datangi membuat mereka memilah milih pakaian yang akan

⁵⁶ Wawancara dengan Ita Desi pada tanggal 19 Oktober 2015

⁵⁷ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

⁵⁸ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

⁵⁹ Wawancara dengan Ita Desi pada tanggal 19 Oktober 2015

⁶⁰ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁶¹ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

dikenakan terlebih pada Nadhira yang bisa saja memakai celana pendek, tetapi dalam konteks ketika dirinya sedang manggung suatu tempat yang terbuka. dalam hal ini berpakaian sopan menurut definisi masing-masing informan sudah diketahui betul maknanya lalu mereka aplikasikan dalam keseharian mereka tujuannya untuk dihargai dan diterima di lingkungan sosial. Sama halnya ketika peneliti menanyakan bagaimana cara berpakaian ketika mereka ketika pergi kekampus atau keluar kampus.

“Ngga ada sih gini gini aja, sama aja. Kecuali kalau lab yah baru saya pake kemeja karena harus pake kemeja.”⁶²

“Kebetulan sama aja sih ya, ga ada bedanya. Semi *casual* gitu.”⁶³

“Pergi ke kampus sama pergi main sama temen sama aja sih gini-gini aja.”⁶⁴

Alan, Stevan dan Nadhira tidak membedakan baju yang dikenakan ketika pergi ke kampus ataupun pergi keluar kampus dalam artian ketika pergi main bersama teman-teman. Berbeda halnya dengan Ita Desi, dia membedakan pakaian sesuai dengan tujuan tempat dia datangi. Terlebih dirinya merasa ingin lebih ber *make up* ketika main atau menghadiri *event* khusus.

“Aku ngebedain sih pergi ke kampus dengan pergi main sama temen-temen. Kalau ke kampus paling pake kaos, jenas sneakers. Kalau main atau ke *event* khusus pastinya bedalah, punya cara berpakaian sendiri. Kalau untuk keluar lebih dandanlah gitu”

Dengan adanya berbagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berpakaian dan *make up*, membuat keempat informan merasa percaya diri

⁶² Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

⁶³ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

⁶⁴ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

dan menimbulkan keyakinan kepada lingkungan sosialnya. Interaksi sosial berpengaruh terhadap pembentukan citra karena penilaian-penilaian lingkungan sekitar memberi respons kepada tingkah laku yang telah ditunjukkan.

Peneliti pun menanyakan mengenai pesan yang disampaikan oleh subjek mengenai berpenampilan yang penting, khususnya untuk jurusan manajemen. Pesannya yaitu berupa pakailah pakaian yang sopan sesuai konteks tempat lalu jadi diri sendiri menjadi hal yang utama dalam kenyamanan berpenampilan itu sendiri agar lingkungan sosial menilai kita sebagai pribadi yang positif.

“Berpakaian penting untuk menentukan jati diri kita, jadilah diri sendiri. Kalau untuk laki-laki sih gini gini aja ya. Biasa-biasa aja ga usah neko-neko juga biar orang melihat kita nyaman dan hal itu juga berpengaruh terhadap penilaian orang terhadap kita gimana gitu sebagai mahasiswa, khususnya manajemen”⁶⁵

“Penampilan juga penting dalam menentukan citra seseorang, maka dari itu berpakaianlah dengan pakaian yang sopan selayaknya kita menghormati diri sendiri dan jadilah diri sendiri. Karena lingkungan akan lebih menghargai dan menerima kita. Menurut aku, jangan pakai yang neko-neko Biar orang ngeliatnya anak manajemen lebih elegan dan *simple*. Gitu”⁶⁶

“Kalau menurut saya dalam penampilan jadilah diri sendiri, jadikan kenyamanan menjadi hal yang utama dalam berpenampilan tapi kenyamanan dalam artian masih dalam konteks yang menyesuaikan tempat, seperti ke kampus atau main bersama teman-teman. Menyesuaikan agar lingkungan melihat kita positif”⁶⁷

“Manajemen kan gimana kita belajar berbisnis dan memmanage kan. Ya dilihat dari setelan atau penampilan juga harus udah ada gambaran kalau kita berbisnis tuh gimana, menunjukkan pakaiannya lebih rapih dan sopan. Apalagi kalau kantor, *back office* gitu, lebih rapihlah dan lebih sopan.

⁶⁵ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

⁶⁶ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁶⁷ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

Bagaimanapun juga penampilan merupakan sangat penting untuk menunjang citra diri terutama dalam hal *first impression*”⁶⁸

Penampilan adalah suatu bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang dan merupakan saran komunikasi diri kita dengan orang lain. di samping itu melalui penampilan akan menciptakan kesan pertama yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses komunikasi selanjutnya. Dari pernyataan Ita Desi di atas menyatakan bahwa untuk menunjukkan citra yang stabil, orang melakukan “pertunjukan” (*performance*) di hadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada pertunjukan itu, seperti yang dikatakan Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

Ita Desi menyadari bahwa dirinya mulai mengetahui betul pentingnya penampilan rapih dan sopan yang nantinya akan berpengaruh terhadap penampilan pada saat kerja di masa depan seperti *back office*. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran-diri yang akan diterima orang lain. ia menyebut upaya itu sebagai “Pengelolaan kesan” (*Impression Management*). Di mana Ita ingin mengelola penampilan dengan cara yang rapi dan sopan, hal tersebut membuat dia meyakini bahwa dengan berpakaian rapi akan terbiasa memberikan kesan yang baik bahkan ketika di masa depan dia sudah mulai berbisnis maupun dalam lingkup *back office*.

⁶⁸ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

Jika dilihat dari pernyataan Ita Desi bahwa sesungguhnya seseorang akan menunjukkan panggung depan dan panggung belakang di hadapan lingkungan sosialnya. Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan peran di atas panggung. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan.

Penampilan yang kita tampilkan sesungguhnya panggung depan dari setiap pertunjukan. Seseorang tentunya ingin memberi kesan baik dengan berpenampilan rapi, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap *first impression* seperti yang dikatakan Ita Desi. Panggung belakang dari sebuah pertunjukan itu ketika dirinya mempersiapkan bagaimana dirinya terlihat rapi dan sopan. Ketika menjalani sebuah pekerjaan tentunya seseorang akan banyak menunjukkan panggung depan di hadapan *client* atau rekan kerjanya, salah satunya adalah menampilkan peran formalnya ketika sedang bekerja.

Konsep dramaturgi Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Penampilan merupakan presentasi diri seseorang, untuk itu setiap orang layak melakukan pertunjukan bagi orang lain. Keempat informan sangat yakin bahwa lingkungan sosial akan menerima pesan nonverbalnya melalui penampilan mereka setiap harinya. Dengan begitu

peran yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir.

4.1.3 Arti Simbol Berpakaian dan Pemakaian *Make up* di Lingkungan Terdekat mengenai pembentukan Citra Diri mahasiswa Manajemen Universitas Kristen Maranatha

Fungsi komunikasi yang disimbolkan dalam pakaian mencerminkan fungsi komunikasi sosial. Busana menunjukkan identitas sosial kita dan juga cara untuk mengaktualisasikan diri kita. Sebagaimana yang telah disampaikan pada wawancara tersebut bahwa tak hanya membentuk atau menunjukkan identitas sosial tetapi pakaian juga diharapkan dapat menyebarkan energi positif kepada masyarakat atau orang di sekelilingnya. Karena masyarakat atau orang di sekeliling pun akan menilai penampilan kita dan hal tersebut yang akan melahirkan citra pada diri kita.

Simbol berpakaian dan pemakaian *make up* sudah sangat dimengerti betul mengenai fungsi komunikasi bagi keempat informan. Pernyataan mereka sepaham mengenai bagaimana pakaian tersebut mempunyai fungsi komunikasi. Dalam artian, apa yang ingin disampaikan melalui pakaian dapat langsung disampaikan ke lingkungan sosial. Ketika peneliti menanyakan bagaimana pendapat para informan mengenai orang-orang yang memakai barang *branded*.

“Bagus sih ya, enak dilihat. Berarti dia mencirikan karakter yang baik dan mempunyai *taste fashion* yang baik juga”⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

“Bagus sih kalau menurut aku, berarti dia mempunyai *taste fashion* yang baik.”⁷⁰

“Menurut aku orang yang memakai *branded* adalah orang yang menghargai *value* tersendiri tentunya dia orang yang berduit”⁷¹

“Kalau menurut saya, berarti dia ngerti *fashion*, ngerti setelan. Dia tau mana barang yang bagus mana barang yang mahalnya *worth it* mana yang ngga. Ngga mungkin kan barang yang *branded* dari segi kualitas dan lain-lainnya jelek atau gimana. Pasti kalau *branded* punya kualitas yang bagus ya”⁷²

Keempat informan merasa sangat menilai positif dengan orang yang memakai *branded*, di mana *branded* dinilai mempunyai kualitas yang baik, mereka menanggapi bahwa orang yang memakai *branded* adalah orang yang mempunyai *taste fashion* yang baik.

Lalu jika pakaian merupakan hal yang penting dalam komunikasi nonverbal, Lalu peneliti semakin penasaran kemudian mananyakan apakah barang-barang yang digunakan *branded*. Sebagaimana yang disinggung oleh Alan dan Nadhira mengenai barang *branded*, mereka sepakat bahwa barang *branded* dipakai dalam penampilan sehari-hari.

“Iya sih bermerk ya, jam, kaos, celana *jeans* sama sepatu karena yang jelas kalau *branded* itu kita semua tau yah kualitasnya bagus”⁷³

⁷⁰ Wawancara dengan Ita Desi pada tanggal 19 Oktober 2015

⁷¹ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁷² Wawancara dengan Steven Tian pada tanggal 29 Oktober 2015

⁷³ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

“Secara ngga sadar iya sih bermerk semua yah, kacamata, jam tangan, sepatu, kaos, jaket, kacamata item.”⁷⁴

Alan dan Nadhira mengatakan bahwa barang-barang yang digunakan *branded* mulai dari sepatu hingga jam tangan. Berbeda halnya dengan Stevan Tian dan Ita Desi yang tidak terlalu terpaut oleh *branded*.

“Ga semua sih, kalau cewe kan lebih ke nyaman, lucu dan unik2 gitu kan. Kalau memang nyaman dan bagus untuk dipake dan ngga pasaran kenapa ngga gitu, ga harus *branded* juga. Kalau *brand* paling taslah ya biar kualitasnya bagus, kaya *h&m* atau *charles and keith* jam paling *rolex* atau *casio*.”⁷⁵

“Ada yang merek ada yang ngga sih. Tergantung. Tapi yang bermerek lebih ke baju sih ya, atasan kaya *topman*. Tapi kalau misalkan ada yang bagus dan pantas terus nyaman juga ya kenapa ngga”⁷⁶

Begitupula yang diutarakan oleh Ita Desi dan Stevan Tian mengenai barang-barang yang *branded*. Kedua informan ini sepakat bahwa barang *branded* tidak terlalu penting dan bukan prioritas bagi mereka. Yang penting adalah kenyamanan yang dapat menimbulkan kepercayaan diri bagi pengguna. Lalu peneliti menanyakan apakah pakaian *branded* dalam pakaian menjadi suatu hal yang penting.

“Cukup penting, karena lebih percaya diri. Karena kalau pakai merk yang terkenal lebih enaklah ya dipakainya, kualitasnya juga tentunya lebih bagus ya.”⁷⁷

⁷⁴ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁷⁵ Wawancara dengan Ita Desi pada tanggal 19 Oktober 2015

⁷⁶ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

“Penting sih, artinya gini kalau orang bikin *brand* kan pasti dia bikin *valuenya* sendiri jadi kenapa aku memakai barang *branded* itu sendiri itu salah satunya ya untuk menghargai karya mereka, menghargai *value* apa yang udah mereka bikin dan ternyata kalau itu pantes dan cocok untuk kita pake dan pasti bakal naikin *value* kita kenapa ngga kan. Daripada harus beli yang palsu, yang ngikut-ngikutin malah jadi “*lenong*” sih kalau menurut gua gitu. Juga kalau *branded* artinya dia lebih berkualitas beda halnya sama yang KW-KW an.”⁷⁸

Dari pernyataan Alan dan Nadhira di atas bahwa *branded* menjadi suatu hal yang penting karena mereka sangat menghargai *value* dari barang yang dibuat oleh *brand* itu sendiri dan mereka sangat tahu betul bahwa *brand* mempunyai kualitas yang baik pada setiap barang yang diciptakan. Dengan mengenakan barang *branded* menjadi suatu hal yang lebih *prestise* bagi mereka juga dapat menunjang penampilan menjadi lebih percaya diri ketika berhadapan dengan lingkungan sosial.

“Iya sih ya kadang, kalau dari *make up* dia ngeluarin produk yang bikin beda atau bikin tahan lama biasanya kan kita jadi percaya diri juga, kan ada *brand-brand* tertentu yang memang kualitasnya bagus gitu. Kalau untuk baju sih atau aksesoris sih iyaa juga ya terkadang kita ngeliat orang dengan *brand* tertentu kayanya bagus gitu walaupun entah itu asli atau KW kan dan terkadang kita ngerasa *pride* sendiri dengan *brand* tertentu dengan kualitas yang baik itu sendiri. Tapi kalau aku lebih selektif memilih *brand* tertentu yang ga pasaran, jadi mendingan yang lucu aja deh daripada yang *brand* tapi banyak tiruannya.”⁷⁹

“Kalau ditanya penting, ya cukup pentinglah ya, karena tiap orang beda beda ya. Kalau saya ya alangkah baiknya kita mikirin penampilan kita, salah satunya dengan *branded* ya kita pasti lebih percaya diri dengan itu. Merasa lebih nyaman juga.”⁸⁰

⁷⁷ Wawancara dengan Alan Denisa pada tanggal 20 Oktober 2015

⁷⁸ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁷⁹ Wawancara dengan Ita Desi pada tanggal 19 Oktober 2015

⁸⁰ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

Menurut Stevan dan Ita Desi menganggap bahwa *branded* hanya menjadi penunjang dalam penampilannya saja, penting tetapi bukanlah hal yang utama dalam penampilan. Hanya mengetahui betul bahwa *branded* memiliki *image* ataupun kualitas yang tidak biasa ketika orang memakainya.

Pemakaian barang-barang *branded* dalam menunjang pemakaian pun menjadi hal yang penting bagi keempat *key informan*. Penampilan adalah bagaimana *brand* menjadikan penampilan lebih nyaman dan menimbulkan rasa percaya diri bagi mereka. Peneliti pun tertarik mengetahui pengaruh yang ada mengenai barang-barang *branded* pada orang yang akan ditemui. Ketiga informan sepakat dengan menyatakan bahwa pemakaian barang-barang *branded* sedikitnya memengaruhi mereka dalam beraktivitas seperti pada contohnya beraktivitas dalam keseharian di kampus. Berbeda halnya dengan pernyataan Alan.

“Ngga juga sih, ga disesuaikan juga atau niat pake *brand* tertentu karena bertemu siapa mungkin. Ngga sih ga harus disesuaikan..”⁸¹

Alan Dennisa menganggap bahwa *branded* tidak mempengaruhi dalam penampilan dirinya ketika bertemu orang tertentu. Dia merasa tidak ada niat untuk memakai *brand* dari setiap penampilannya. Berbeda halnya dengan ketiga informan lainnya.

“Iya sih ya, kalau untuk acara formal ya kebawa. Misalkan kita ke undangan atau acara ulang tahun pake baju dari *berskha*, walaupun ga keliatan mereknya ya kita ngerasa percaya diri aja gitu karena modelnya bagus”⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

⁸² Wawancara dengan Ita Desi pada tanggal 19 Oktober 2015

“Iya sih dapat disesuaikan, karena misalkan kita bakal ketemu orang penting gitu ga mungkin kita pake sandal *swallow* gitu pastinya kita lebih niat pake *brikenstock* misalnya. Ya gitu contoh kecilnya itu kan sama sama sandal tapi terlihat ada perbedaan kan, terus kita lebih ada *valuenya* juga dengan orang yang kita temuin itu .. Jadi orang bakal ngeliat kalau kita lebih niat kalau ketemu dia gitu.”⁸³

“Pasti menyesuaikan ya. Misalnya kita bakalan ketemu orang-orang yang kalau jaman sekarang dibilang gaul atau *fashionable* lah ya, pasti sedikitnya kita mikirin penampilan kita ada aja yang *branded* misalnya gitu. Ya menyesuaikan aja, gimana lingkungannya.”⁸⁴

Ketiga informan menganggap bahwa lingkungan mempengaruhi cara berpakaian mereka terutama *brand* dalam pakaiannya. Dikarenakan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sosial pun memengaruhi dalam pembentukan identitas sosial mereka. Apalagi bila disangkutpautkan dengan penampilan yang kemudian menganggap bahwa penampilan sangat penting. Proses pemilihan penampilan yang akan dikenakan pula menjadi proses yang sangat penting untuk memosisikan mengenai konsep diri yang seperti apa. Melalui konsep diri akan memilih cara berpakaian yang seperti apa jenis ataupun warnanya.

“Paling aku pake kaos, sepatu, *jeans*, sepatu kets atau slip on sih ya yang *simple* gini terus Gasuka yang bermotif sih kalau kaos yang polos-polos aja. Kecuali kalau kemeja ya gpp yang kotak-kotak gitu. Sekarang sih lagi terpaut satu warna ya, sukanya warna hitam atau putih”⁸⁵

“Tipe pakaian yang aku suka, kaos, *jeans* atau *legging*, sepatunya *flatshoes*, atau kalau mau *casual* ya *converse* gitu. Aku lebih suka ke monokrom sih kalau warna, ga terlalu suka motif. Suka yang polos, atau garis yang cuman kota-kotak ”⁸⁶

⁸³ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁸⁴ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

⁸⁵ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober 2015

⁸⁶ Wawancara dengan Ita Desi Mawarni pada tanggal 19 Oktober 2015

“Aku biasanya sih pakaian yang disukai yang *simple*, jadi paling kaos, kalo lagi kedinginan ya pake celana *jeans* kalau lg kepanasan ya celana pendek, tapi klo ke kampus selalu celana panjang terus ya karena ga sopan juga, terus klo sepatu paling pake yang kets, *slip on* atau kebutuhannya mau acara musik atau mau manggung yang lebih resmi ya pake *docmart*. Trus klo *outer* yang sering aku pake jaket sama parka itu juga klo lg kedinginan aja. Itu sih tipe pakaian aku, semuanya sesuai kebutuhan aja. Iya suka sih terpaut satu warna. Aku sukanya pake warna putih dan biru. Tapi lebih sukanya pake warna putih, karena kalau pake putih lebih keliatan polos, enak aja diliatnya gitu, bersih. Kalau biru, lebih keliatannya adem aja gitu.”⁸⁷

“paling pake kaos ya atau suka juga pake kemeja, biar rapi aja. Sama *sneakers* kaya gini.”⁸⁸

Identitas kita sangat melekat pada diri kita begitu juga pakaian yang biasa kita kenakan sehari-hari. Pakaian secara otomatis akan menyampaikan identitas kita yang sebenarnya. Bahkan jika ingin membentuk identitas seperti yang kita harapkan pun dapat dimanipulasi dengan mengenakan pakaian. Hanya saja, pakaian termasuk komunikasi nonverbal dan komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang sangat jujur dibandingkan komunikasi verbal.

Pada pemakaian aksesoris keempat informan memiliki perbedaan dan cara tersendiri. Pemakaian aksesoris tersebut berpengaruh terhadap efektivitas dalam penyampaian pesan ke lingkungan sosial.

“Kalau saya sih aksesoris ga pernah pake ya, paling jam tangan sama kacamata aja yang ngga boleh ketinggalan karena sudah terbiasa juga kalau jam. Kalau kacamata ya dari dulu sudah minus matanya”⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁸⁸ Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Oktober 2015

⁸⁹ Wawancara dengan Alan Dennisa pada tanggal 20 Oktober

“Aku sukanya jam sama kacamata. Anting ngga sih ya karena ada alergi, ngga pernah pake aksesoris terlalu banyak juga sih, *simple* aja”⁹⁰

Pada sebagian orang memiliki kebiasaan dalam memakai aksesoris pada penampilannya. Jika kebiasaan itu lupa atau tidak diterapkan membuat pengguna menjadi tidak nyaman bahkan tidak percaya diri. Hal ini disetujui oleh Nadhira dan Stevan Tian yang sudah terbiasa memakai aksesoris tertentu.

“Aksesoris gelang sih, kalau kalung sm cincin baru-baru aja menggemari sih. Sama kacamata sih yang selalu aku pake. Sama gelang juga, soalnya kalau ga pake gelang kulit aku belang jadi selalu aku pake.”⁹¹

“Selalu pakai gelang ajasih, jam suka tapi suka lupa gitu, jadi suka aneh gitu kalau ngga pake”⁹²

Keempat informan merasa aksesoris menjadi suatu kebutuhan yang memang sudah terbiasa dipakai ketika beraktivitas, seperti jika Alan, Nadhira dan Ita memakai kacamata karena kebutuhan, sama halnya bagi Stevan ketika memakai gelang ditangannya. Mereka berempat sepakat bahwa pemakaian jam tangan juga menjadi suatu kebiasaan yang tidak pernah luput dalam setiap penampilannya.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-

⁹⁰ Wawancara dengan Ita Desi pada tanggal 19 Oktober 2015

⁹¹ Wawancara dengan Nadhira pada tanggal 20 Oktober 2015

⁹² Wawancara dengan Stevan Tian pada tanggal 19 Maret 2015

teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Keempat informan sangat meyakini bahwa *brand* dapat memberikan kesan di setiap penampilan mereka. *Brand* yang mempunyai kualitas yang baik, *image* yang baik dan menjadikan *prestise* bagi pemakainya. Sehingga mereka sangat setuju bahwa selain memiliki keunggulan dan menjadikan mereka lebih percaya diri, *brand* mempengaruhi mereka dalam setiap penampilan mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha menyempurnakan penampilan mereka salah satunya melalui pemakaian *branded* dalam penataan artifak ditubuhnya

4.2 Analisis Pembahasan

Pada hal ini dalam hasil lapangan ditemukan beberapa hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berkomunikasi tidak lepas dari gaya berpakaian seseorang dan cara merias diri. Dalam mempertimbangkan identitas sosial dalam mengelola pakaian dan *make up*, keempat informan sepakat dan setuju bahwa secara tidak disadari lingkungan sosial sangat memengaruhi dalam menyesuaikan dan menentukan jenis pakaian dan riasan diri yang akan dikenakan. Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu lingkungan yang berkesinambungan dengan kegiatan interaksi sosial para informan khususnya di sekitar kampus maupun orang-orang terdekat mereka. Dalam mengelola pakaian akan menunjukkan identitas sosial seseorang tentunya apa yang kita sampaikan melalui pakaian tidak lepas dari konsep diri yang ditanamkan.

Dari konsep diri yang ditimbulkan oleh seseorang akan terlihat bagaimana *personality* yang dia tunjukkan di lingkungan sosialnya. *Personality* berupa keunikan yang dia miliki. *Personality* tersebut akan berpengaruh terhadap cara berpakaian, orang akan memilih *personality* apa yang akan ditunjukkan di hadapan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Allport, “kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiaannya yang unik terhadap lingkungannya” (Yusuf, 2008:4).

Konsep diri tidak pernah terisolasi, melainkan bergantung pada reaksi dan respons orang lain. dalam menciptakan konsep diri. Kita akan memperoleh dukungan ataupun penolakan. Dengan cara tersebut, interpretasi orang lain mengenai bagaimana kita seharusnya akan membantu menentukan akan menjadi apa kita. Kesan orang lain tentang kita dan cara mereka bereaksi terhadap kita sangat bergantung pada cara kita berkomunikasi dengan mereka, termasuk cara kita berbicara dan cara kita berpakaian.

Dalam memilih pakaian setiap orang memiliki standarnya masing-masing. Tetapi untuk pergi ke kampus tidak banyak mahasiswa biasanya memilih tampil gaya di hadapan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil dari para informan mengenai pentingnya berpenampilan bagi mereka bahwa hasilnya penampilan untuk datang ke kampus bukan menjadi hal yang utama melainkan cukup penting. Di sisi lain kenyamanan dalam berpakaian sangat berpengaruh untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan kampus.

Dari hasil wawancara pula keempat informan yakin betul fungsi dari pakaian yang mereka pakai. Mereka dapat mengartikan setiap penampilan yang mereka tunjukan dengan berpenampilan sopan di hadapan lingkungan sosialnya. Menyesuaikan tempat yang akan kunjungi membuat Ita Desi, Stevan Tian dan Nadhira lebih memilah-milih pakaian yang dikenakan. Terlebih mereka tahu betul bahwa pergi ke tempat seperti kampus merupakan tempat belajar yang mengharuskan penampilan lebih rapi dan sopan terutama dalam kegiatan sedang belajar dikelas dan bertemu dosen.

Dari penyampaian proses penyesuaian cara berpakaian Nadhira menarik, bagaimana dirinya mengalami proses menyesuaikan diri dalam berpakaian, terlebih saat cara berpakaianya tidak diterima di lingkungan sosialnya dikarenakan memakai baju seperti memakai celana dan baju yang sobek. Ternyata dari cara berpakaianya itu membuat lingkungannya terlebih dosen yang merasa tidak nyaman dengan cara berpakaian Nadhira yang kurang sopan dalam lingkungan perkuliahannya. Hal tersebut menjadikan dirinya mendapatkan sedikit masalah akibat cara berpakaianya yang seperti itu. Dengan penolakan tersebut dirinya mulai menyadari bahwa pakaian yang dia pakai membuat dirinya tidak dihargai dan lingkungan merasa tidak nyaman, dengan begitu Nadhira lebih memilih merubah gaya berpakaianya agar mendapatkan kesan yang lebih baik di hadapan lingkungan sosialnya dirinya juga berpikir bahwa dengan berpakaian sopan karena hal tersebut penting dalam menentukan citra seseorang.

Jadi, dalam kasus ini bahwa respon orang lain dalam pembentukan konsep diri sangat terlihat. Reaksi lingkungan sosial terhadap cara berpakaian yang tidak

sesuai akan menimbulkan ketidaknyamanan tidak hanya bagi orang lain tetapi ketidaknyamananpun akan dirasakan oleh diri sendiri. Kesan orang lain terhadap kita sangat berpengaruh kuat pada diri kita, namun pada umumnya seseorang akan mencoba memenuhi apa yang orang lain harapkan darinya. Dengan interpretasi orang mengenai bagaimana kita membantu menentukan menjadi seperti apa diri kita.

George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep-dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. Charles H. Cooley menyebut konsep diri itu sebagai *the looking glass-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai primer data mengenai diri sendiri (dalam Mulyana,2011:11).

Penilaian mengenai cara berpakaian sangat mempengaruhi banyak faktor yang ditimbulkan oleh diri sendiri. Konsep diri yang ditimbulkan akan memberikan kesan bagi orang lain. Keempat informan sangat ingin memberikan kesan yang positif dalam penampilannya dengan berpakaian sopan di hadapan lingkungan kampus terutama di saat bertemu dengan dosen. Konsep diri yang dihasilkan tersebut akan mempengaruhi *personality* seseorang. Kita menciptakan *personality* sesuai dengan konsep diri yang diciptakan, sehingga kita akan memilih *personality* yang seperti apa yang akan kita tampilkan di hadapan lingkungan sekitar.

Pakaian yang kita pakai bisa menampilkan berbagai fungsi. Sebagai bentuk komunikasi, pakaian bisa menyampaikan pesan artifaktual yang bersifat nonverbal. Pakaian bisa melindungi kita dari cuaca yang buruk atau dalam

olahraga tertentu dari kemungkinan cedera. Pakaian juga membantu kita menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh kita dan karenanya pakaian memiliki suatu fungsi kesopanan (*modesty function*).

Menurut Desmond Morris dalam *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior* (1977), pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*) karena ia mengkomunikasikan afiliasi budaya kita. Bukankah seringkali kita tak akan terlalu sulit mengenal negara atau daerah asal-usul seseorang dari pakaian yang mereka kenakan. Pakaian bisa menunjukkan identitas nasional dan kultural pemakaiannya (Subandy, 2007:243).

Dengan seringnya ditemukan para keempat *key informan* ini di lingkungan sosialnya, dengan sendirinya pula mereka menilai maupun mengobservasi identitas apa yang akan mereka sampaikan di lingkungan tersebut agar sesuai. Identitas ialah perlu untuk kehidupan manusia karena melalui identitas itu pula kita dikenal sebagai pribadi dan karakter yang sesuai dengan harapan kita. Apalagi identitas pula juga menyampaikan apakah diri kita dapat diterima atau tidak oleh lingkungan sosial tersebut.

Ting-Toomey menganggap identitas sebagai konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi individu. Identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri ataupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita (Samovar, 2010: 184).

Tidak hanya diri kita sendiri yang menjelaskan gambaran tentang diri kita tetapi bagaimana kita menyesuaikan pakaian maupun riasan wajah pun akan dinilai oleh orang lain. Melalui apa yang kita kenakan pun akan menunjukkan kita mengenai asal usul keluarga, budaya, etnis maupun gender. Hal tersebut berasal dari proses peleburan yang terjadi dari interaksi sosial.

Dapat dikatakan bahwa melalui penampilan akan mengkomunikasikan berbagai pesan salah satunya adalah identitas sosial. Jika dilihat bahwa melalui pakaian dalam lingkungan kampus Maranatha yang dilatarbelakangi oleh agama Kristen tentunya setiap mahasiswa memiliki cara berpakaian yang berbeda.

Menurut Peoples dan Bailey (dalam Samovar, 2010:304)

Gaya berpakaian secara historis berperan sebagai indikator dari identitas etnis. Di mana pakaian yang dia pakai menunjukkan identitas sosial dilihat dari segi budaya, dari kebanyakan *Chinnese* memiliki karakter tersendiri dalam berpakaian.

Seperti halnya di kampus Maranatha yang dilatar belakangi oleh agama Kristen di dalamnya memiliki banyak perbedaan mengenai akulturasi budaya. Di mana keempat *key informan* mengetahui identitas agama dan budayalah yang sangat mencolok. Mereka menyadari identitas sosial dari lingkungan sekitar, orang yang beragama muslim menjadi minoritas, di mana memang didominasi oleh kaum *Chinnese* lalu hanya sedikit di dalamnya kaum pribumi. Dengan perbedaan yang mencolok tersebut, membuat para informan memilih untuk bergaul dengan kaum pribumi lagi. Terlebih kaum *Chinnese* memang memiliki komunitas ataupun grup sendiri dan tidak membaur dengan yang lainnya. Maka dari itu identitas sosial yang terbentuk semakin terlihat apabila hal tersebut terjadi terus menerus.

Jika kaum *Chinnese* memiliki tipe pakaian yang berbeda dari kaum pribumi. Dilihat dari penampilan, kaum *Chinnese* terlihat berbeda karena mereka memiliki tipe pakaian sendiri, seperti gaya pakaian yang memiliki warna atau corak yang sedikit tabrakan, dengan gaya pakaian K-Pop ataupun adapula yang

memiliki gaya pakaian *nerd*. Tentunya hal tersebut membuat para *key informan* memiliki gambaran mengenai perbedaan akulturasi budaya lingkungan sosial di sekitarnya. Proses perbedaan budaya ini tidak membuat mereka meninggalkan budaya atau cara berpakaian asli mereka.

Pembentukan identitas sosial berkaitan dengan interaksi simbolik. Pada mulanya, subjek berhadapan dengan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sosial yang kemudian akan melahirkan simbol-simbol yang berguna bagi diri subjek. Simbol-simbol tersebut akan menghasilkan makna yang mendefinisikan pribadi subjek lalu menerjemahkan untuk subjek terapkan. Identitas sosial merupakan perwakilan dari kelompok di mana subjek tergabung, seperti ras, etnisitas, pekerjaan, umur, kampung halaman, dan lain-lain. “Identitas sosial merupakan produk dari perbedaan antara menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu dan bukan anggota dari kelompok sosial yang lain” (Samovar, 2010:185). Untuk mengetahui subjek merupakan kelompok sosial tertentu yaitu berasal dari interaksi sosial yang dijalani oleh subjek.

Identitas merupakan hal yang dinamis dan beragam. Artinya, identitas itu bukanlah merupakan suatu hal yang statis. Lagipula, memiliki lebih dari satu identitas dianggap sangat wajar. Misalnya, dalam kondisi dan keadaan tertentu subjek mengidentifikasi dirinya sesuai dengan di mana tempat yang akan ia hadapi. Jika akan berinteraksi dengan lingkungan kampus, ia akan berperilaku selaku mahasiswa pada umumnya dan mengesampingkan identitas yang biasa ia tunjukkan bila ia sedang berada di tempat main dengan kondisi yang santai. Hal

tersebut berlaku pula dengan Ita Desi yang sangat memperhatikan penampilannya dan identitasnya dengan lingkungan yang akan ia hadapi.

Dalam hasil wawancara pula, Nadhira dan Stevan Tian memiliki lingkungan sosial yang selain di Maranatha juga sering menjadi pembicara dalam setiap acara di luar kampus Maranatha. Hal ini membuat Nadhira dan Stevan Tian memiliki keputusan dalam menyampaikan identitas sosial yang mereka harapkan. Dengan memiliki identitas sosial tersebut, mereka akan merasa dapat diterima oleh lingkungan sosialnya

“Identitas menurut Matthews adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri” (dalam Samovar, 2010:184). Begitu pula hal yang dirasakan oleh Alan Dennisa yang selalu menyampaikan identitas sosial mereka sesuai dengan karakter yang sesuai dengan dirinya sendiri. Apapun yang terjadi, Alan menganggap bahwa identitas diri yang terbaik untuk dirinya adalah menjadi diri sendiri di lingkungan sosialnya asalkan masih tetap berpakaian rapi dan sopan. Tentunya dengan menjadi diri sendiri apa yang Alan kenakan membuat dirinya merasa percaya diri. Percaya diri itu perlu dan sangat penting untuk mendukung aktivitasnya di kampus.

Interaksi budaya timbul karena adanya sikap saling menyesuaikan dan mengidentifikasi lingkungan sosial yang terjalin di setiap interaksi. Rodriguez menggarisbawahi pengaruh budaya pada “cara pandang dan tingkah laku manusia ketika ia menulis, budaya berisi tentang bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, bagaimana kita berpikir, bagaimana kita bertingkah laku dan bagaimana kita melihat dunia ini” (dalam Samovar, 2010:26).

Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku dan sebagainya diformulasikan mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya

Budaya memiliki peran yang penting untuk membangun identitas pribadi maupun sosial. Dalam keseharian pun dengan cara berinteraksi memiliki pengaruh budaya baik itu disadari maupun tidak. Bermula dari cara mengobrol dengan aksen yang mengidentitaskan asal budaya, menyampaikan informasi sampai dengan pakaian maupun rias diri yang dikenakan.

Seperti halnya para informan yang memiliki cara berpakaian yang berbeda-beda. Tentunya mereka memiliki pertimbangan sampai saatnya mereka memutuskan untuk berpenampilan seperti apa untuk datang ke lingkungannya. Lalu, penampilan sehari-hari mereka sedikitnya hasil dari interaksi sosial yang sudah berlangsung lama. Simbol dari cara berpakaian tentunya memiliki pesan tersendiri, terutama komunikasi nonverbal. Sebelumnya berkenaan dengan teori interaksi simbolik yang berasal dari Mead, sedangkan teori interaksi simbolik yang dikemukakan Blumer juga ternyata mendukung asumsi dasar mengenai penafsiran identitas yang dikelola oleh para *key informan*.

Interaksi simbolik berarti mencari makna dari simbol-simbol yang dilahirkan manusia di setiap perilaku atau tindakan mereka yang berasal dari interaksi sosial kepada objek-objek di sekeliling mereka. Karena interaksi sosial yang mereka bangun dengan lingkungan sosial secara sadar maupun tidak sadar dan bahkan langsung maupun tidak langsung membentuk serta mempengaruhi

tindakan manusia. Sehingga dari proses interaksi sosial tersebut akan terjadi pengambilan keputusan atas simbol apa yang akan mereka ambil atau mereka gunakan untuk membentuk diri mereka. Pada dasarnya mereka membentuk diri mereka dari ekspektasi penilaian interaksi sosialnya.

Blumer mengatakan bahwa ada tiga premis utama teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprapto, 2002: 120-121).

Kata Blumer (1953), orang menimbang perbuatan masing-masing orang secara timbal balik dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan orang yang satu dengan perbuatan orang yang lain, melainkan menganyam perbuatan-perbuatan mereka menjadi apa yang barangkali boleh disebut suatu transaksi, dalam arti bahwa perbuatan-perbuatan yang diasalkan dari masing-masing pihak diserasikan, sehingga membentuk suatu aksi bersama yang menjembatani mereka (Veger dalam Sobur, 2003:195).

Perilaku manusia yang terpengaruh dari proses interaksi sosial tersebut akan melahirkan suatu simbol. Simbol tersebut memberikan makna yang tidak hanya untuk mereka yang menginterpretasikan segala bentuk tingkah laku atau perbuatan yang ingin disampaikan kepada lingkungan sosialnya tetapi juga makna ini akan diterima oleh lingkungan sosialnya sehingga membentuk identitas. Identitas sosial ini akan terbentuk bagaimana seseorang tersebut berperilaku di interaksi sosial.

Teori manajemen impresi menyebut bahwa dalam interaksi sosial setiap individu berupaya menampilkan gambaran dirinya atau konsep dirinya di depan

orang lain. upaya itu disebut manajemen impresi, yaitu individu secara sengaja menggunakan komunikasi untuk menciptakan impresi yang diinginkan dari orang lain terhadapnya (Johansson, 2007). “Karena manajemen impresi terkait cara mempresentasikan diri, maka Rosenfeld, Giacalone & Riordan (1994) menyebutnya sebagai teori presentasi diri” (dalam Kriyantono, 2014:218)

Menurut Goffman, diri adalah “suatu hasil kerjasama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Menurut interaksi simbolik, manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini, terlibat dalam kegiatan yang menunjukkan kepada satu sama lainnya siapa dan apa mereka. Dalam konteks demikian, mereka menandai satu sama lain dan situasi-situasi yang mereka masuki, dan perilaku-perilaku berlangsung dalam konteks identitas sosial, makna dan definisi situasi (Mulyana, 2008:109).

Simbol berpakaian dan pemakaian *make up* sudah sangat dimengerti betul mengenai fungsi komunikasi bagi keempat informan. Pernyataan mereka sepeham mengenai bagaimana pakaian mempunyai fungsi komunikasi. Dalam artian, apa yang ingin disampaikan melalui pakaian dapat langsung disampaikan ke lingkungan sosial. Ketika keempat informan merasa sangat menilai positif dengan orang yang memakai *branded*, di mana *branded* dinilai mempunyai kualitas yang baik, mereka menganggap bahwa orang yang memakai *branded* dipakai dalam penampilan sehari-hari.

Setiap orang dalam arti tertentu membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai

pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. *Branded* pada pakaian seseorang merupakan media komunikasi pemakainya. Bagi Alan dan Nadhira *branded* menjadi suatu hal yang penting, karena mereka sangat menghargai *value* dari barang yang dibuat oleh *brand* itu sendiri dan mereka sangat tahu betul bahwa *brand* mempunyai kualitas yang baik pada setiap barang yang diciptakan. Mereka pun yakin dengan mengenakan barang *branded* menjadi suatu hal yang *prestise* bagi pemakainya dengan begitu akan menunjang penampilannya menjadi lebih percaya diri ketika berhadapan dengan lingkungan sosial.

Dalam hal merek, merek bukanlah sekedar nama. Di dalamnya terkandung sifat, makna, arti dan isi dari produk yang bersangkutan. Bahkan dalam perkembangan lebih lanjut, merek akan menandai simbol dan status dari produk tersebut. Bahkan ketika mengingat *brand* tertentu hal yang terlintas adalah kemewahan tentunya membuat para pemakai *branded* lebih memiliki status yang lebih *prestise*. Berbeda halnya dengan pernyataan Ita Desi dengan Stevan Tian yang menganggap bahwa *branded* hanya menjadi penunjang dalam penampilan saja. Tetapi mereka meyakini bahwa orang yang memakai *branded* memiliki *image* tersendiri.

Menurut Goffman dalam bukunya yang paling berpengaruh, *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959),

Individu tidak sekedar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung kepada orang lain untuk mengungkapkan citra diri tersebut. Dalam proses presentasi diri biasanya individu akan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*). Pada saat ini, individu melakukan suatu proses di mana dia akan menseleksi dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi di mana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada

orang lain suatu *image* yang diinginkannya. Manusia melakukan hal tersebut, karena ingin orang lain menyukainya, ingin mempengaruhi mereka, ingin memperbaiki posisi, memelihara status dan sebagainya. (dalam Mulyana, 2008:110).

Dalam interaksi dengan orang lain, individu menggunakan komunikasi untuk mengelola impresi orang lain terhadap diri individu tersebut. Interaksi sosial memungkinkan proses komunikasi bersifat resiprokal atau saling berbalasan. Teori ini dibangun oleh Goffman dalam konteks menjelaskan fenomena komunikasi interpersonal yang tatap muka. Dalam situasi ini, dua pihak yang berkomunikasi akan saling memengaruhi dengan cara mengelola kesan masing-masing. Agar sifat resiprokal ini berlanjut, kesan pertama sangat penting karena menghasilkan efek pertama (*primary effect*) yang menentukan proses komunikasi dibangun dan dimodifikasi lebih lanjut oleh para partisipan komunikasi. Pemodelan inilah yang mencakup upaya manajemen impresi yang akan mendorong terjadinya “*working consensus*” atau level kesetujuan (*level of agreement*), yang menurut Goffman yaitu “bersifat berbeda tergantung situasi” (Johansson dalam Kriyantono 2014:219)

Seperti yang dijelaskan oleh Stevan Tian mengenai kesopanan. Ketika seseorang memakai baju yang tidak ber lengan untuk datang ke kampus dirinya merasa itu kurang pantas cara berpakaian mahasiswa untuk datang ke tempat seperti kampus. Berbeda halnya berpakaian tanpa lengan dengan tempat seperti pantai ataupun tempat hiburan. Menurutnya itu sah-sah saja apabila tempatnya tidak formil seperti kampus. Dan dirinya sangat menekankan untuk selalu

berpakaian sopan dan baik dalam bepergian kemanapun terutama jika situasi tempatnya seperti kampus.

Berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang erat dengan diri kita. Tak heran, kalau dalam kata-kata Thomas Carlyle,

“Pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of the soul*). Pakaian bisa menunjukkan siapa pemakaiannya. Dalam kata-kata tersohor dari Eco, “*I speak through my clothes.*” (Aku berbicara lewat pakaianku). Pakaian yang kita kenakan membuat pernyataan tentang diri kita. Bahkan jika kita buka tipe orang yang terlalu peduli soal busana kita, orang yang bersua dan berinteraksi dengan kita tetap akan menafsirkan penampilan kita pada fungsi komunikasi dan nonverbal dari pakaian yang kita kenakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana formal maupun informal (dalam Subandy, 2007:242).

Pakaian yang kita pakai setiap saat akan memberikan kesan terhadap orang lain. jika ingin mendapatkan citra yang positif di mata lingkungan haruslah berpakaian baik, rapi dan sopan. Karena apa yang kita kenakan itulah yang kita presentasikan di hadapan lingkungan sekitar, bagaimanapun juga orang akan memperhatikan dan menilai setiap penampilan yang kita tunjukan apapun itu bentuknya. Tentunya dengan berpakaian baik, rapi dan sopan orang akan memberikan penilaian positif apakah dengan cara yang tidak langsung sekalipun seperti menghargai dan menerima keberadaannya di lingkungan sosial.

Apa yang kita tampilkan di lingkungan sosial seperti presentasi diri yang ditunjukkan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor, dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Goffman mengasumsikan bahwa,

Ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan pesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (dalam Mulyana, 2008:112).

Interaksi yang dilakukan oleh keempat *key informan* ini dalam membentuk identitas mereka tentulah melewati proses interaksi simbolik. Terlihat dari lingkungan sosial dan interaksi yang mereka lakukan bersama dengan teman di lingkungan kampus maupun di lingkungan rumah mereka. Pendefinisian yang mereka lakukan di lingkungan sekitar mereka memperlihatkan interaksi yang berlangsung di sekitar mereka.

Secara tidak langsung kita “mengelola” informasi yang kita berikan kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang ditimbulkan pakaian kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap orang lain supaya orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan. Kita sadar bahwa orang lain pun berbuat hal yang sama terhadap kita dan kita memperlakukannya sesuai dengan citra-dirinya yang kita bayangkan dalam benak kita. Jadi kita bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sekaligus sebagai khalayak (Mulyana, 2003:112).

Citra seseorang tentang penampilan dirinya berdasarkan kesan tersebut di dapat oleh keempat subjek. Tentunya citra yang dihasilkan pun berbeda. Dari penampilan yang dipresentasikan oleh Nadhira, ia mendapat citra sebagai mahasiswa yang tomboi tetapi bukan berarti tidak memperdulikan penampilan.. Berbeda halnya dengan Ita Desi, Alan Dennisa dan Stevan yang mendapat citra sebagai mahasiswa pada umumnya di kalangan lingkungan kampus.

Citra diri dari penampilan yang ditonjolkan oleh para keempat subjek, mendapat perhatian khusus oleh para mahasiswa dari jurusan lain yang melihatnya. Peneliti pun mengobservasi melalui penilaian yang dilakukan melalui

wawancara kepada mahasiswa dari jurusan yang berbeda yaitu hukum. Jumlah mahasiswa yang diwawancarai berjumlah 1 orang yang memilih mahasiswa dari jurusan yang berbeda alasannya karena penelitian ini membicarakan mengenai citra seorang mahasiswa manajemen yang mana mahasiswa manajemen ini sudah memahami betul mengenai citra dan penilaian yang dilakukan pula objektif dan tidak memihak. Mahasiswa yang memberi penilaian yaitu Wulan Purnamasari yang berpendapat bahwa

“Keempat informan sudah memberikan citra yang positif dari setiap penampilannya, menurut saya walaupun setiap informan memiliki ciri khasnya masing-masing seperti Ita Desi dan Steven Tian memiliki gaya berpakaian yang sedikit modis atau lebih kekinian ya, berbeda halnya dengan Nadhira dan Alan Dennisa yang lebih cuek dalam memilih pakaiannya. Tetapi saya merasa bahwa melihat mahasiswa manajemen sudah memberikan penampilan yang baik dan sopan, terlebih dari mahasiswa manajemen banyak yang berpenampilan modis dari jurusan yang lainnya di Universitas Kristen Maranatha.”⁹³

Citra adalah kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan. Untuk mengetahui citra seseorang terhadap suatu obyek dapat diketahui dari sikapnya terhadap obyek tersebut. Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan (Danasaputra, 1995: 34-35).

Berbicara mengenai penampilan yang subjek selalu kenakan dalam mempresentasikan dirinya ke lingkungan sosialnya, peneliti pun mencari informasi mengenai peraturan cara berpakaian para mahasiswa melalui Staf TU dari jurusan manajemen yaitu Ibu Siska Febrianti.

Ibu Siska Febrianti mengatakan bahwa:

⁹³ Wawancara dengan Wulan Purnamasari pada tanggal 16 November 2015

“Peraturan cara berpakaian pada mahasiswa memang sudah ada sejak lama. Tetapi masih banyak yang tidak mengetahuinya karena semuanya berdasarkan keputusan rektor. Aturan berpakaian yang sopan sudah diberlakukan pada mahasiswa untuk seluruh jurusan seperti tidak memakai tangan pendek, rok pendek ataupun memakai sandal untuk masuk ke lingkungan kampus. Jika dilihat dari keseluruhan dari jurusan manajemen dapat dikatakan bahwa mereka sudah menunjukkan citra mereka dengan berpakaian dengan rapi dan sopan di lingkungan kampus. Menurut saya itu merupakan hal yang sangat baik, karena mereka sudah menyesuaikan pakaian dengan tempat yang dituju seperti kampus.”⁹⁴

Adapun fungsi komunikasi yang melekat pada pakaian. Tidak hanya mempererat identitas kita dan membentuk citra diri kita tetapi juga terdapat fungsi komunikasi di dalamnya yaitu sebagai komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi eksperimental.

William I. Gordon mengategorikan fungsi komunikasi menjadi empat,

1. Sebagai komunikasi sosial
Fungsi sebagai komunikasi sosial setidaknya bahwa komunikasi itu penting untuk mengaktualisasikan diri kita, membangun konsep diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan terhindari dari ketegangan.
2. Sebagai komunikasi ekspresif
Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Terutama perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui komunikasi nonverbal.
3. Sebagai komunikasi ritual
Suatu fungsi komunikasi yang biasanya mengadakan acara-acara ritual atau upacara-upacara.
4. Sebagai komunikasi instrumental
Komunikasi instrumental mempunyai tujuan umum, yaitu mengajar, menginformasikan, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur (dalam Mulyana, 2011:5)

Dari hasil penelitian yang sudah dibahas pada bahasan sebelumnya, peneliti pun membuat tipologi dari hasil penelitian ini. Tipologi ini berdasarkan

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Siska Febrianti pada tanggal 30 November 2015

dari hasil dan kesimpulan yang didapat dari wawancara mendalam serta observasi. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Pakaian sebagai Komunikasi Artifaktual (Studi Interaksi Simbolik tentang Pencitraan dalam Penampilan melalui Pakaian Mahasiswa Manajemen Universitas Kristen Maranatha), beberapa tipologi yang dibuat di antaranya mahasiswa yang menjaga dan memperhatikan penampilan dan mahasiswa yang kurang menjaga dan memperhatikan penampilan. Berikut merupakan bentuk tipologi tabel yang dihasilkan dari penelitian ini:

Tabel 4.1
Hasil Temuan Penelitian

No.	Mahasiswa yang menganggap penampilan penting	Mahasiswa yang menganggap penampilan sebagai penunjang	Mahasiswa yang menganggap <i>brand</i> penting	Mahasiswa yang menganggap <i>brand</i> sebagai penunjang
1. Ita Desi Mawarni	✓			✓
2. Nadhira Nasution		✓	✓	
3. Alan Dennisa		✓	✓	
4. Stevan Tian	✓			✓

(Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2015)

Dari tabel di atas Ita Desi dan Stevan Tian termasuk ke dalam mahasiswa yang menganggap bahwa penampilan merupakan hal yang penting terutama dalam bepergian ke lingkungan kampus, berbeda halnya dengan Nadhira dan Alan Dennisa yang menganggap bahwa penampilan hanyalah sebagai penunjang saja. Terlebih mereka berdua tampil dengan diri yang apa adanya. Dari tipologi lainnya Nadhira dan Alan Dennisa menganggap bahwa *brand* menjadi suatu hal yang penting dalam setiap penampilannya. Berbeda halnya dengan Ita Desi dan Stevan Tian yang menganggap bahwa *brand* hanya sebagai penunjang dalam setiap penampilannya.

Penampilan merupakan kesan pertama pada saat kita bertemu dengan orang lain. Untuk itu banyak orang yang tampil rapi ataupun menarik pada saat akan bertemu dengan seseorang, orang akan memberikan kesan pada diri kita pada pertemuan pertama. Hal tersebut karena mereka ingin mendapatkan citra positif di hadapan orang lain. Menampilkan penampilan yang baik tentunya akan menjadikan citra diri yang positif pula.

Citra diri seseorang akan bergantung terhadap penilaian orang kepada kita seperti apa. Citra pun mendominasi persepsi kita, pikiran kita, dan juga penilaian mengenai penampilan diri. Penampilan seseorang tidak terlepas dari gaya pakaian masing-masing orang. Terkadang kita akan memberikan penilaian terhadap orang yang baru pertama kali bertemu apakah dia cantik tidaknya, rapi atau tidaknya ataupun identitas sosial yang dimiliki. Jika kita memiliki citra diri yang positif tentunya orang akan lebih bersahabat dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika kita memiliki citra diri yang negatif tentunya orang akan enggan bahkan tidak suka dengan kehadiran kita. Bahwa, kita harus memperhatikan penampilan yang berkualitas dengan melakukan penyesuaian pakaian dilihat dari tempat, waktu, dan jenis acara yang dihadiri.